

ACCOUNTING AND MANAGEMENT JOURNAL

Volume 2, No. 2, December 2018, Pages 67–126

Editor Staff

Accounting and Management Journal

Editor in Chief

Mohammad Yusak Anshori
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Managing Editor

Hidayatul Khusnah
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Puspandam Katias

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Editorial Board

Teman Koesmono <i>Universitas Widya Mandala</i>	Mudjilah Rahayu <i>Universitas Widya Mandala</i>
Putu Anom Mahadwartha <i>Universitas Surabaya</i>	Wirawan Endro Dwi Radianto <i>Universitas Ciputra</i>
Siti Mujanah <i>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya</i>	Anang Kristianto <i>Universitas Negeri Surabaya</i>
Dian Anita <i>Universitas Negeri Surabaya</i>	Iramani <i>STIE Perbanas</i>

Editor Assistant

Riyan Sisiawan Putra <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>	Endah Tri Wahyuningtyas <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>
Heni Agustina <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>	Reizano Amri Rasyid <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>
Denis Fidita Karya <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>	Ninnasi Muttaqien <i>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya</i>

Sekretariat

Dewi Aminah

Editor Office

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Economic and Business Faculty
Jln. Jemursari 51–57 Surabaya
Telp. (031) 031-8470034, Fax. 031-8470034
e-mail: hidayatul.khusnah@unusa.ac.id

ACCOUNTING AND MANAGEMENT JOURNAL

Volume 2, No. 2, December 2018, Pages 67–126

DAFTAR ISI:

- 67–78 Implementasi Metode Quality Function Deployment dan Metode Servqual Dimensi Kepariwisata Guna Perbaikan Kualitas Pariwisata Pantai Kebumen (Studi Kasus pada Pantai Logending, Pantai Manganti, Pantai Suwuk, Pantai Petahanan, dan Pantai Brencong)
Kabul Trifiyanto, Ika Susilowati
- 79–86 Peran Social Capital dalam Memitigasi Pengaruh Role Stress terhadap Job Performance (Studi Kasus pada Profesi Akuntan di Kebumen, Puworejo, dan Purwokerto)
Arya Samudra Mahardhika, Anton Prasetyo
- 87–98 Dampak Mea terhadap Investasi, Ekspor-Import dan Penggunaan Tenaga Kerja Indonesia
Nur Khasanah, Prihartini Budi Astuti, Ika Neni Kristanti
- 99–106 Analisis Dampak Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi Kap terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bei Periode 2010–2016
Yusi Nur Irmalia, Hidayatul Khusnah, Endah Tri Wahyuningtyas
- 107–114 Prediksi Financial Distress pada Sektor Pertambangan
Anita Handayani
- 115–126 Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014–2016
Siti Rodiyah

IMPLEMENTASI METODE QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT DAN METODE SERVQUAL DIMENSI KEPARIWISATAAN GUNA PERBAIKAN KUALITAS PARIWISATA PANTAI KEBUMEN (Studi Kasus pada Pantai Logending, Pantai Manganti, Pantai Suwuk, Pantai Petahanan, dan Pantai Brencong)

Kabul Trifiyanto, Ika Susilowati
STIE Putra Bangsa Kebumen
e-mail: kabul.trifiyanto@gmail.com

Abstract: Kebumen tourism is dominated by south coast destination objects with combat routes ranging from half to two hours drive from the city center. Since 2015 tourist visits have increased, but on average only 14%. This is not comparable with the budget issued by the government to date which focuses on tourism infrastructure and the opening of new objects, especially coastal areas. According to preliminary studies the cause is because of visitor dissatisfaction with the quality of services provided, especially coastal tourism. So as to provide recommendations for improvements in tourism services in this study, the quality function deployment (QFD) method is based on servqual evaluation specifically for tourism dimensions. There are 43 variables used to define the quality of service dimensions of tourism for visitors. By using additional kano models, 12 critical variables were obtained. Then the critical variable produces 16 technical responses through the house of quality method for later as a recommendation for improvement. With the priority of repairs are; making tourist management SOPs, adding cleaners, and adding a viewing post/spot.

Keywords: quality function deployment, servqual, tourism, kano

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi prioritas nasional dalam RPJM 2015–2019. Di akhir RPJM 2019 periode kepemimpinan Presiden Joko Widodo menargetkan wisatawan asing berkunjung sejumlah 20 juta sedangkan wisatawan nusantara atau pengunjung dalam negeri sebanyak 275 juta orang. Nilai devisa yang ditargetkan dari sektor ini adalah 260 triliun. Pada tahun 2017 sektor pariwisata menjadi program prioritas yaitu program pembangunan wisata “Wonderful Indonesia”. Pariwisata merupakan salah satu dari lima sektor pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri, dan kawasan ekonomi khusus (KEK) sesuai RKP 2017 (Setkab, 2017).

Menteri Pariwisata aktif Arief menyatakan sektor wisata memiliki keunggulan ketimbang sektor lainnya, yakni lebih cepat mendatangkan devisa dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, biaya untuk pengembangan sektor pariwisata juga jauh lebih murah dibanding sektor lain. Oleh karena itu, sektor wisata ke depannya akan menjadi *core economy* bagi Indonesia karena merupakan komoditas yang paling *sustainable*, paling menyentuh ke level ekonomi dengan *share economy* dan *performance* setiap tahunnya menanjak (Tempo, 2017).

Tabel 1 Kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia

	2012	2013	2014	2015
Wisatawan asing (dlm Juta)	8.04	8.80	9.44	9.73

Sumber: www.Indonesia-nvestment.com

Tabel 2 Kondisi Industri Pariwisata Indonesia

	2016	2017	2018	2019
Kontribusi terhadap PDB (%)	11	13	14	15
Penerimaan devisa (triliun)	172,8	182,0	223,0	275,0
Penyerapan tenaga kerja (juta orang)	11,7	12,4	12,7	13
Kunjungan wisman	12	15	17	20
Kunjungan wisnus	260	265	270	275

Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Kebumen adalah salah satu kota di Jawa Tengah dengan beberapa destinasi wisata yang cukup kaya. Kebumen tidak mau kalah dengan kondisi nasional yang cukup baik di sektor pariwisata. Hal ini terlihat pada visi bupati periode 2015–2019, yaitu mengembangkan kemandirian perekonomian daerah yang bertumpu pada pengembangan potensi lokal unggulan yang berdaya saing dengan salah satunya sektor pariwisata (Kebumenkab, 2017).

Dari pengembangan objek wisata paling banyak adalah pantai. Kunjungan wisata selama tahun 2015 sebesar 1.250.859 orang pengunjung, meningkat 14,8% dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 1.089.553 orang. Dari jumlah pengunjung tersebut ada enam wisatawan mancanegara.

Jumlah wisatawan nusantara atau domestik pada tahun 2015 hanya 0,38% dibandingkan dengan jumlah wisatawan nusantara secara nasional. Hal ini mengindikasikan masih besar kesempatan untuk meningkatkan jumlah wisatawan nusantara. Selain itu, wisatawan mancanegara masih belum diperhatikan terlihat hanya enam orang wisatawan dari satu juta wisatawan yang mendatangi objek wisata di Kebumen. Apabila dilihat dari total wisatawan mancanegara secara nasional pada tahun yang sama adalah 9,73 juta orang.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi pada sektor pariwisata sehingga menjadi perhatian khusus. Pada survei terkait tingkat kepuasan pengunjung yang dibuat oleh penulis khusus objek wisata Pantai di Kebumen. Ada tiga variabel yang diteliti yaitu, pertama kepuasan pada pelayanan petugas yang menunjukkan 53% pengunjung tidak puas terhadap kualitas pelayanan petugas. Kemudian variabel kedua suasana lokasi objek wisata pantai menunjukkan nilai 12,5% pengunjung tidak puas. Variabel terakhir adalah fasilitas pendukung di objek wisata pantai menunjukkan 50% pengunjung tidak puas terhadap kualitas fasilitas pendukung.

Ketidakpuasan pengunjung menunjukkan adanya gap antara pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola objek wisata dengan harapan dari pengunjung. Apalagi dengan adanya media internet yang memberikan informasi yang cepat sehingga begitu mudahnya pengunjung membandingkan kualitas layanan yang diberikan dengan objek wisata di lokasi lain atau kota lain. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung disimpulkan masih terdapat beberapa kekurangan terkait sarana dan prasarana penunjang objek wisata maupun terkait pelayanan. Dilihat mulai dari akses yang cukup sulit dan jauh dari pusat kota, fasilitas pendukung di lokasi yang jauh dari wahana kemudian adanya beberapa tempat yang minim dengan petugas resmi, kebersihan masih kurang.

Standardisasi kualitas layanan dimensi pariwisata khususnya objek wisata pantai menjadi penting apabila hendak mewujudkan visi Pemerintah Kabupaten Kebumen. Peningkatan kualitas objek wisata diharapkan dapat memberikan kepuasan yang pada hasil akhirnya akan memberikan kontribusi PDP daerah. Namun mengingat APBD yang terbatas maka biaya untuk peningkatan kualitas jasa sektor wisata menjadi terbatas

maka perlu adanya strategi efisiensi biaya untuk menentukan prioritas perbaikan yang memberikan dampak yang besar.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini ingin mengkaji beberapa hal berikut. (1) Variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas pelayanan jasa tempat pariwisata pantai di Kebumen. (2) Bagaimana pengaruh persepsi dan ekspektasi pengunjung terhadap kinerja kualitas pelayanan jasa yang diberikan tempat pariwisata pantai di Kebumen. (3) Atribut-atribut dan dimensi kualitas pelayanan jasa manakah yang harus segera diperbaiki. (4) Apa saja yang menjadi kebutuhan pengunjung (*consumer needs*) dalam pemilihan objek wisata khususnya pantai di Kebumen.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lain (Sugiyama, 2011).

Suwantoro (2004) menjelaskan beberapa ciri produk wisata adalah sebagai berikut.

1. Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan sehingga dalam penjualannya produk tidak dibawa ke konsumen (wisatawan) sebaliknya konsumen (wisatawan) harus dibawa ke tempat produk dihasilkan.
2. Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama, tanpa adanya konsumen (wisatawan) membeli produk wisata maka tidak akan terjadi produksi.

3. Produk wisata tidak menggunakan ukuran standar fisik, melainkan menggunakan standar pelayanan dengan kriteria tertentu.
4. Konsumen (wisatawan) tidak bisa mencoba contoh produk wisata sebelumnya atau tidak dapat mengetahui atau menguji sebelum digunakan.
5. Hasil atau produk wisata banyak tergantung pada tenaga manusia dan sedikit menggunakan tenaga mesin.

Produk wisata merupakan usaha yang mengandung risiko.

Kepuasan Pengunjung

Produk yang dihasilkan oleh suatu organisasi/perusahaan tidak akan berguna apabila tidak menghasilkan kepuasan bagi konsumen (pengunjung) serta mempertahankannya. Kotler (2004) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan senang atau kecewa yang berasal dari perbandingan antara persepsi (*perception*) terhadap kinerja/hasil (*performance*) suatu produk dengan harapan (*expectation*). Bila kinerja produk dari pengalaman dari pengalaman mengonsumsi berada di bawah harapan, kondisi ini menunjukkan hal tidak puas (*dissatisfied*). Bila sama maka menunjukkan puas (*satisfied*). Apabila hasilnya di atas maka bisa dikatakan sangat puas (*highly satisfied*).

Kualitas Jasa Pariwisata

Kualitas jasa menurut Parasuraman et al. (1998) terdapat batasan pengertian yaitu kualitas pelayanan merupakan dasar bagi pemasaran jasa, karena inti produk yang dipasarkan adalah suatu kinerja (yang berkualitas), dan kinerjalah yang dibeli oleh pelanggan sehingga kualitas jasa pelayanan merupakan dasar bagi pemasaran jasa.

Adapun lima kesenjangan yang telah dikutip oleh Fandy Tjiptono (2011) adalah sebagai berikut.

1. Kesenjangan antara harapan konsumen dan persepsi pihak penyedia jasa. Manajemen tidak selalu dapat merasakan apa yang diinginkan oleh para pelanggan secara tepat.
2. Kesenjangan antara persepsi pihak penyedia jasa dan spesifikasi kualitas jasa. Mungkin pihak penyedia jasa mampu merasakan secara tepat apa yang diinginkan oleh para pelanggan, namun tidak menyusun suatu kinerja tertentu.
3. Kesenjangan antara spesifikasi jasa dan penyampaian jasa. Karyawan pihak penyedia jasa mungkin kurang dilatih atau bekerja melampaui batas dan tidak dapat dan tidak mau untuk memenuhi standar.
4. Kesenjangan antara penyampaian jasa dan komunikasi eksternal. Harapan konsumen dipengaruhi oleh pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh wakil (*representative*) dan iklan perusahaan.
5. Kesenjangan antara jasa yang dirasakan dan jasa yang diharapkan.

Pariwisata merupakan industri jasa yang unik dibanding dengan perusahaan lainnya. Pariwisata merupakan perpaduan antara beberapa faktor sehingga mampu menjadi komoditi bisnis. Menurut Spillane dan Meidy dalam Bambang (2010), suatu objek wisata meliputi lima unsur penting yang dapat dijadikan patokan pengukuran kualitas produk yang ditawarkan kepada pengunjung/wisatawan sebagai berikut.

1. *Attractions* (atraksi), yaitu hal-hal yang menarik perhatian para wisatawan.
2. *Facilities* (fasilitas), yaitu fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
3. *Infrastructure & transportation* (infrastruktur dan transportasi), yaitu prasarana yang dimiliki atau tersedia di lingkungan pariwisata

serta jasa-jasa pengangkutan menuju dan dari objek wisata.

4. *Hospitality* (keramahtamahan); yaitu kesediaan pihak pariwisata dalam menerima tamu.
5. *Information and promotion* (informasi dan promosi); yaitu informasi yang ada terkait objek wisata baik secara umum maupun disediakan oleh objek tersebut.
6. *Price* (harga), yaitu harga produk objek wisata.

Quality Function Development

Quality function development (QFD) adalah metode terstruktur yang digunakan dalam proses perencanaan dan pengembangan produk untuk menetapkan spesifikasi kebutuhan dan keinginan konsumen serta mengevaluasi suatu produk dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Penerapan QFD memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) penjaminan kualitas produk atau jasa; (2) penjabaran persyaratan konsumen melalui pendapat konsumen (angket, survei); (3) penjabaran karakteristik kebutuhan konsumen (*checklist*); (4) pembuatan matriks *house of quality* yang dimulai dengan penentuan hubungan antara kebutuhan kualitas dan karakteristik kualitas, penerapan sejumlah nilai berdasarkan sejumlah angka tertentu terhadap masing-masing karakteristik kualitas, penyatuan karakteristik kualitas ke produk, perancangan produksi, dan pengendalian kualitas.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah lima objek wisata pantai di Kebumen. Berdasarkan populasi tersebut maka penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* khususnya *accidental sampling*. Cara pengambilan sampel dila-

kukan pada responden yang kebetulan ditemui atau dijumpai pada saat penelitian. Hal ini disebabkan karena pengunjung pada objek wisata tidak selalu tetap. Selain itu, dengan teknik ini akan menghemat waktu. Jumlah sampel yang diambil adalah 100 (Widiyanto, 2008). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan pada lima objek wisata pantai di Kebumen, yaitu Logending, Manganti, Suwuk, Petahanan, dan Brencong.

Identifikasi Atribut dan Penyusunan Kuesioner

Untuk mendapatkan atribut-atribut jasa objek wisata pantai di Kebumen, dilakukan mini riset pada objek penelitian dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner kepada responden serta studi pustaka atas dimensi kualitas layanan pariwisata yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*facilities*), infrastruktur, dan transportasi (*infrastructure & transportation*), keramah-tamahan (*hospitality*), informasi dan promosi (*information & promotion*), harga (*price*) dan tambahan atribut dari servqual yaitu keamanan (*assurance*). Kemudian dari atribut tersebut disusun instrument untuk memperoleh data primer.

Pengintegrasian Servqual Dimensi Pariwisata dengan QFD

Penggabungan model servqual dimensi pariwisata dengan QFD ini dikarenakan untuk mempertajam analisis terkait dengan objek analisis adalah kualitas pada penyedia jasa objek wisata. Melalui HoQ dari QFD akan dapat dihubungkan antara atribut-atribut yang merupakan *customer requirement* serta respons teknikal organisasi. Integrasi antara dua model ini akan memberikan langkah sistematis dan operasional dalam perbaikan dan peningkatan kualitas atribut-atribut pada penelitian.

Gap 5 adalah kesenjangan antara jasa yang dirasakan dan jasa yang diharapkan. Apabila jasa yang diterima (persepsi) dan dirasakan sesuai dengan yang diharapkan (ekspektasi) oleh pengunjung, kualitas jasa dipersepsikan baik dan memuaskan. Sebaliknya, jika jasa yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan yang diharapkan, maka kualitas jasa dipersepsikan buruk. Hal ini akan menyebabkan ketidakpuasan pengunjung objek wisata. Baik dan buruknya kualitas jasa objek wisata tergantung pada kemampuan penyedia jasa memenuhi harapan pengunjung.

Tabel 3 Kisi-Kisi Variabel Penelitian

No.	Dimensi	Keterangan	Variabel Penelitian	Jumlah
1	Atraksi	Wahana permainan dan pemandangan	1,2,3,4,5, 6,7,8	8
2	Fasilitas	Fasilitas yang disediakan di objek lokasi	9,10,11,12,13,14	6
3	Infrastructure & Transportation	Prasarana akses ke lokasi	15,16,17,18,19,20	6
4	Hospitality	Credibility, courtesy, competence	21,22,23,24,25,26, 27,28,29,30,31,32	12
5	Information & promotion	Informasi dan promosi objek wisata	33,34,35,36	4
6	Price	Harga produk & jasa	37,38,39,40	4
7	Assurance	Rasa aman yang diberikan objek wisata	41,42,43	3

Tabel 4 Gap Skor Masing-Masing Atribut

No.	Atribut	Kinerja	Harapan	Gap
1	Jumlah spot foto mencukupi	3,28	4	-0,72
2	Keberagaman jenis dan variasi wisata mencukupi	3,33	4,28	-0,95
3	Pemandangan indah	3,67	4,56	-0,89
4	Ketersediaan spot untuk segala jenis umur	3,22	4,44	-1,22
5	Spot wisata modern	3,39	4,22	-0,83
6	Kebersihan objek wisata	2,94	4,67	-1,73
7	Wahana bermain terawat	2,94	4,39	-1,45
8	Penampilan wisata menarik (dekoratif)	3,33	4,22	-0,89
9	Ketersediaan tempat sampah yang memadai	2,83	4,44	-1,61
10	Jumlah fasilitas umum memadai (kursi, gazebo, dll.)	2,94	4,17	-1,23
11	Fasilitas lengkap (warung, toilet, musholah, tempat sampah, tempat istirahat).	3,33	4,67	-1,34
12	Fasilitas yang disediakan bersih	2,89	4,5	-1,61
13	Fasilitas yang disediakan rapi	3,06	4,22	-1,16
14	Tempat parkir memadai	3,28	3,11	0,17
15	Ketersediaan transportasi yang mudah	3,11	4,22	-1,11
16	Kemudahan dalam menuju lokasi	3,22	4,56	-1,34
17	Ketersediaan (Kemudahan) sarana komunikasi	3,11	4,44	-1,33
18	Kemudahan dalam menghubungi pengelola	2,83	4,39	-1,56
19	Kemudahan dalam menghubungi petugas parkir	3,11	4,28	-1,17
20	Kemudahan dalam menghubungi petugas keamanan	3,17	4,61	-1,44
21	Tanggung jawab yang dimiliki pengelola	3,06	4,44	-1,38
22	Tanggung jawab yang dimiliki petugas parkir	3	4,39	-1,39
23	Tanggung jawab yang dimiliki pengelola rumah makan	3,33	4,22	-0,89
24	Kesopanan yang dimiliki pengelola	3,29	4,33	-1,04
25	Kesopanan yang dimiliki petugas parkir	3,22	4,17	-0,95
26	Kesopanan yang dimiliki pengelola rumah makan	3,39	4,17	-0,78
27	Kerapian yang dimiliki pengelola	3,11	4,17	-1,06
28	Kerapian yang dimiliki petugas parkir	2,89	4,06	-1,17
29	Kerapian yang dimiliki pengelola rumah makan	3,06	4,28	-1,22
30	Kesigapan yang dimiliki pengelola	3,11	4,44	-1,33
31	Kesigapan yang dimiliki petugas parkir	3,33	4,28	-0,95
32	Kesigapan yang dimiliki pengelola rumah makan	3,33	4,39	-1,06
33	Papan petunjuk wisata jelas	3,39	4,33	-0,94
34	Ketersediaan pusat informasi untuk pengunjung	3,33	4,39	-1,06
35	Kemudahan mendapatkan informasi mengenai tempat wisata	3,39	4,44	-1,05
36	Kegiatan promosi yang dilakukan menarik	2,94	4,33	-1,39
37	Harga tiket masuk terjangkau	3,17	4,28	-1,11
38	Harga makanan/minuman terjangkau	3,06	4,22	-1,16
39	Harga wahana terjangkau	3	4,06	-1,06
40	harga produk selain makanan/souvenir terjangkau	3,06	4,17	-1,11
41	Terjaminnya keamanan pengunjung beserta barang bawaannya	3,06	4,44	-1,38
42	Terjaminnya keamanan pengunjung dalam menggunakan wahana	3,22	4,44	-1,22
43	Terjaminnya keamanan kendaraan di tempat parkir	3,56	4,44	-0,88

Secara garis besar langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis penilaian kualitas jasa untuk Gap 5.
2. Pembuatan model QFD
 - a. Penentuan respons teknis (*house of quality*)
 - b. Penentuan matriks hubungan antara respons teknis dengan kebutuhan konsumen
 - c. Benchmarking
 - d. Penentuan target

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis penilaian Kualitas Jasa untuk Gap 5

Tahapan pertama adalah membandingkan penilaian dari jasa yang dirasakan (persepsi) dengan yang diharapkan (ekspektasi). Jika persepsi lebih tinggi dengan ekspektasi maka akan menghasilkan kepuasan namun jika gap yang terjadi adalah ekspektasi lebih tinggi dari persepsi maka kualitas dari jasa tersebut dapat dikatakan tidak memuaskan atau kualitasnya kurang baik.

Gap skor untuk masing-masing atribut dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil perhitungan gap maka dapat disimpulkan bahwa nilai Servqual dari tujuh dimensi adalah negatif, dengan nilai gap terbesar terdapat pada atribut *attraction/wahana*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan jasa di pariwisata pantai Kebumen masih kurang memuaskan.

Quality Function Deployment

Metode ini akan mempertemukan *customer needs* dengan respons teknis. Sebelumnya dari semua atribut yang ditanyakan ke responden tidak semuanya butuh perbaikan. Hanya atribut yang mempunyai pengaruh terbesar untuk ke-

puasan konsumen yang akan dijadikan prioritas perbaikan. Penentuan prioritas ini diadaptasi dari Noriaki Kano (1984) yang mengembangkan model untuk mengategorikan atribut dari suatu produk atau layanan berdasarkan kemampuan atribut memenuhi kepuasan pelanggan. Kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Basic needs* yaitu kebutuhan dasar, artinya jika diberikan kualitas produk dengan layanan baik maka pelanggan akan merasa puas dan sebaliknya.
- b. *The dimensional* yaitu kebutuhan yang bersifat linear, artinya jika pelanggan diberikan pelayanan baik akan puas dan jika diberikan pelayanan yang buruk akan kecewa.
- c. *The attractive* yaitu kebutuhan ini bersifat laten, artinya pelanggan mungkin tidak memerlukan bahkan mungkin tidak berpikir untuk mendapatkannya namun bila diberikan akan senang.

Penentuan kebutuhan prioritas pengunjung dapat dilakukan dengan cara menggabungkan antara tabel servqual dengan gap minus dengan kategori nilai tertinggi "O" dan "A" dan "M". Dari penggabungan tersebut maka didapatkan atribut prioritas yang dapat dilihat pada tabel daftar kebutuhan pengunjung. Untuk memudahkan pembacaan dalam QFD, prioritas kebutuhan konsumen diurutkan mulai dari nilai yang terbesar sampai ke nilai yang terkecil.

Penentuan Respons Teknis

Respons teknis merupakan tanggapan dari pihak perusahaan terhadap *customer needs* atau kebutuhan pengunjung. Respons untuk memenuhi kebutuhan pengunjung ada 16 hal yang dirinci pada tabel daftar matrix kebutuhan

Tabel 5 Daftar Kebutuhan Pengunjung

No.	Atribut	Gap Skor	Kategori	Bobot	Imp. Level
3	Pemandangan indah	0,89	A	4	3,56
6	Kebersihan objek wisata	1,73	O	2	3,46
43	Terjaminnya keamanan kendaraan di tempat parkir	0,88	O	2	1,76
9	Ketersediaan tempat sampah yang memadai	1,61	O	2	3,22
37	Harga tiket masuk terjangkau	1,11	O	2	2,22
12	Fasilitas yang disediakan bersih	1,61	O	2	3,22
7	Wahana bermain terawat	1,45	O	2	2,9
39	Harga wahana terjangkau	1,06	O	2	2,12
42	Terjaminnya keamanan pengunjung dalam menggunakan wahana	1,22	O	2	2,44
38	Harga makanan/minuman terjangkau	1,16	O	2	2,32
21	Tanggung jawab yang dimiliki pengelola	1,38	O	2	2,76
41	Terjaminnya keamanan pengunjung beserta barang bawaannya	1,38	O	2	2,76

Tabel 6 Daftar Matrix Kebutuhan Hubungan Respons Teknis dengan Kebutuhan Konsumen

1	Memperbanyak spot gardu pandang dan menggali spot-spot pemandangan baru	3	tahun
2	Pembangun spot pemandangan buatan	3	buah
3	Menyediakan tempat sampah yang seragam dan membangun sistem pengelolaan sampah serta membuat rambu-rambu peringatan kebersihan	6,9,12	buah
4	Menstandarkan SOP serta instruksi kerja pelayanan	6,9,12	subjek
5	Menambah petugas kebersihan	6,9,12	orang
6	Memperluas lahan parkir	43	ha
7	Petugas parkir dipekerjakan secara resmi dan menggunakan seragam serta tempat khusus dan perbaikan SOP	43,41	subjek
8	Pemberlakuan harga tiket masuk di bundling dengan parkir	37	rupiah
9	Penataan ulang lahan parkir	43,41	subjek
10	Membuat peraturan perawatan wahana secara rutin dan iuran rutin untuk perbaikan yang ditarik dari pengelola wahana	7,42	subjek
11	Memberlakukan range harga standar dan memberikan sosialisasi pada para pengelola rumah makan dan membuat koperasi khusus pedagang	38	subjek
12	Membangun call center atau pusat informasi	21,41	hari
13	Menyediakan penitipan barang	21,41	hari
14	Penyediaan P3K	21,42	buah
15	Penyediaan speaker	21	buah
16	Studi kelayakan objek wisata baru sekitar objek yang lama	3	subjek

hubungan respons teknis dengan kebutuhan konsumen.

Penentuan Matriks Hubungan antara Respons Teknis dengan Kebutuhan Pengunjung

Matrix hubungan antara kebutuhan pengunjung dengan respons teknis dari hasil penelitian. Penyusunan ini digunakan metode prioritas matriks. Semakin banyak respons teknis yang banyak berhubungan dengan kebutuhan pengunjung. Sebelum menentukan hubungan antar-kebutuhan pengunjung dengan respons teknis, dibuat terlebih dahulu daftar matriks kebutuhan terkait respons teknis yang disusun sesuai kebutuhan pengunjung. Daftar matrix dapat dilihat pada tabel daftar matrix kebutuhan hubungan respons teknis dengan kebutuhan konsumen.

Benchmarking

Metode ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep produk jika

dibandingkan dengan produk pesaing. Dari metode ini diperoleh informasi tambahan untuk menyelesaikan masalah atau melakukan perbaikan. *Benchmarking* dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengunjung wisata Pantai Wonosari Yogyakarta. Hasil perbandingan didapatkan tingkat kepuasan pengunjung lebih besar di Wonosari ketimbang di lima pantai Kebumen. Detail perbandingan dapat dilihat di Tabel 7.

Penentuan target

Target yang ingin dicapai pada respons teknis dapat dilihat detail pada tabel daftar target untuk respons teknis.

Penentuan Korelasi Respons Teknis (*Correlation*)

Hubungan yang mungkin terjadi dari matrix kebutuhan dan respons teknis bisa kuat, sedang, dan lemah. Hubungan ini digunakan

Tabel 7 Benchmarking Kualitas Pelayanan Berdasarkan Persepsi Pengunjung

No.	Atribut	Persepsi Pengunjung				
		1	2	3	4	5
3	Pemandangan indah			Q	O	
6	Kebersihan objek wisata		Q		O	
7	Harga tiket masuk terjangkau		Q		O	
9	Terjaminnya keamanan kendaraan di tempat parkir		Q		O	
12	Ketersediaan tempat sampah yang memadai		Q		O	
21	Fasilitas yang disediakan bersih			Q	O	
37	Harga makanan/minuman terjangkau			Q	O	
38	Terjaminnya keamanan pengunjung dalam menggunakan wahana			Q	O	
39	Tanggung jawab yang dimiliki pengelola			Q	O	
41	Wahana bermain terawat			Q	O	
42	Harga wahana terjangkau			Q	O	
43	Terjaminnya keamanan pengunjung beserta barang bawaannya			Q	O	

untuk menentukan seberapa perbaikan matrix korelasi jika terdapat elemen yang dianggap kritis. Korelasi antara respons teknis dengan respons teknis lainnya serta respons teknis dengan kebutuhan pelanggan dalam *house of quality* dapat dilihat pada lampiran. Urutan langkah dalam pembuatan HOQ mengikuti panduan dari Cohen dalam Bambang (2010).

Hasil analisis dengan menggunakan QFD akan menghasilkan pengetahuan mengenai prioritas kebutuhan konsumen yang harus diperbaiki. Prioritas kebutuhan konsumen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemandangan disuguhkan harus indah.
 2. Kebersihan objek wisata yang terjaga.
 3. Ketersediaan tempat sampah pada setiap lokasi yang mudah dilihat atau terjangkau.
 4. Kebersihan fasilitas umum yang disediakan.
 5. Wahana bermain terawat dengan baik.
 6. Tanggung jawab pihak pengelola dalam menangani keluhan dalam pelayanan.
 7. Ketersediaan jaminan keamanan bagi para pengunjung.
 8. Ketersediaan fasilitas keamanan untuk barang bawaan.
 9. Ketersediaan peralatan keamanan standar pada wahana bermain.
 10. Ketersediaan petugas keamanan pada setiap wahana keamanan.
 11. Kesigapan petugas operator wahana dalam memberikan pelayanan.
 12. Harga makanan dan minuman yang terjangkau dan standar pada setiap outlet.
 13. Terjangkaunya harga tiket masuk.
 14. Patokan harga wahana yang terjangkau.
 15. Fasilitas tempat parkir yang memadai dan terjaga.
 16. Adanya petugas keamanan pada lokasi parkir.
 17. Jaminan yang pasti pada kendaraan di lokasi parkir.
- Dari analisis HOQ dapat diketahui prioritas respons teknis yang harus dilakukan dari prioritas pertama sampai terakhir. Berikut prioritas respons teknis yang harus dilakukan.
1. Memperbanyak spot gardu pandang dan menggali spot-spot pemandangan baru.
 2. Membangun spot pemandangan buatan.
 3. Menyediakan tempat sampah yang seragam dan membangun sistem pengelolaan sampah serta membuat rambu-rambu peringatan kebersihan.
 4. Menstandarkan SOP serta instruksi kerja pelayanan.
 5. Menambah petugas kebersihan.
 6. Memperluas lahan parkir.
 7. Petugas parkir dipekerjakan secara resmi dan menggunakan seragam serta tempat khusus dan perbaikan SOP.
 8. Pemberlakuan harga tiket masuk di-bundling dengan parkir.
 9. Penataan ulang lahan parkir.
 10. Membuat peraturan perawatan wahana secara rutin dan iuran rutin untuk perbaikan yang ditarik dari pengelola wahana.
 11. Memberlakukan range harga standar dan memberikan sosialisasi pada para pengelola rumah makan dan membuat koperasi khusus pedagang.
 12. Membangun call center atau pusat informasi untuk menampung kebutuhan dan keluhan pelanggan.
 13. Menyediakan penitipan barang untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung dalam penyimpanan barang bawaan.
 14. Penyediaan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan perlengkapan evakuasi korban saat *emergency*.
 15. Penyediaan speaker/pengeras suara untuk kebutuhan pemberitahuan informasi dan imbauan.

16. Studi kelayakan objek wisata baru sekitar objek yang lama untuk menggali lagi potensi objek wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis QFD didapat 12 variabel kritis yang merupakan kebutuhan konsumen (*customer*)

Tabel 8 Daftar Target untuk Respons Teknis

No.	Respons Teknis	Target
1	Memperbanyak spot gardu pandang dan menggali spot-spot pemandangan baru	Gardu pandang di setiap sudut yang memungkinkan mendapat pemandangan dapat di bangun. Jika tidak memungkinkan bisa mencari lagi pemandangan baru di sekitar objek wisata. Waktu pelaksanaan enam bulan.
2	Pembangun spot pemandangan buatan	Membuat spot untuk foto mengikuti tren pariwisata dengan spot selfie yang diperbanyak dan bersifat temporer dan bombastis. Waktu pelaksanaan tiga bulan.
3	Menyediakan tempat sampah yang seragam dan membangun sistem pengelolaan sampah serta membuat rambu-rambu peringatan kebersihan serta	Menyediakan tempat sampah setiap 20 meter dan di spot-spot yang banyak makanan atau tempat istirahat dan membuat rambu kebersihan. Waktu pelaksanaan satu bulan.
4	Menstandarkan SOP, serta instruksi kerja pelayanan	Semua sistem kerja untuk semua petugas yang berhubungan dengan pelayanan dapat dibuat sop dan ditempel. Waktu pelaksanaan empat bulan.
5	Menambah petugas kebersihan	Penambahan petugas kebersihan minimal dengan perhitungan radius seratus meter satu petugas dengan tiga shift per hari. Waktu pelaksanaan enam bulan.
6	Memperluas lahan parkir	Jika memungkinkan diperluas lahan parkir namun jika tidak cukup dengan lahan parkir temporer jika pengunjung penuh. Waktu pelaksanaan enam bulan.
7	Petugas parkir dipekerjakan secara resmi dan menggunakan seragam serta tempat khusus dan perbaikan SOP	Pembuatan sop disesuaikan dengan kebutuhan dan pengaturan kerapian seragam dll. Waktu pelaksanaan dua bulan.
8	Pemberlakuan harga tiket masuk di-bundling dengan parkir	Dilakukan paket tiket agar bisa lebih mudah pembelian. Waktu pelaksanaan satu bulan.
9	Penataan ulang lahan parkir	Menata ulang lahan parkir agar lebih rapi dan terjangkau dari pengawasan petugas parkir. Waktu pelaksanaan dua bulan.
10	Membuat peraturan perawatan wahana secara rutin dan iuran rutin untuk perbaikan yang ditarik dari pengelola wahana	Membuat peraturan resmi ditandatangani semua petugas sebagai komitmen dan dijadikan aturan ditempel. Pelaksanaan tiga bulan.
11	Memberlakukan range harga standar dan memberikan sosialisasi pada para pengelola rumah makan dan membuat koperasi khusus pedagang	Pemberian sosialisasi pada pedagang dan memberikan selebaran standar dan pembuatan MoU. Waktu pelaksanaan delapan bulan.
12	Membangun call center atau pusat informasi	Mendirikan pusat informasi dan pelayanan keluhan dan kebutuhan lain dari pengunjung. Waktu pelaksanaan delapan bulan.
13	Menyediakan penitipan barang	Pembangunan tempat penitipan barang dijadikan satu dengan pusat informasi. Waktu pelaksanaan delapan bulan.
14	Penyediaan P3K	Menyediakan P3K di spot-spot penjagaan petugas. Waktu pelaksanaan satu bulan.
15	Penyediaan speaker	Menyediakan speaker yang bisa menjangkau minimal 100 meter di area wisata untuk kebutuhan pengumuman. Waktu pelaksanaan dua bulan.
16	Studi kelayakan objek wisata baru sekitar objek yang lama	Melakukan studi lebih lanjut terkait pengembangan objek wisata dari segi wahana dan nilai jual lain. Waktu pelaksanaan satu tahun.

needs) untuk segera diberi perhatian khusus dalam perbaikan. Pada perencanaan perbaikan didapat 16 respons teknis yang bisa dilakukan. Dari hasil analisis tersebut didapatkan lima besar prioritas perbaikan, pertama adalah pembuatan *standar operation procedure* petugas pengelola wisata beserta instruksi kerja. Kedua adalah penambahan personel petugas kebersihan, ketiga adalah penambahan gardu pandang dengan spot perspektif yang berbeda, keempat penambahan tempat sampah pada area yang mudah dijangkau, dan kelima perawatan wahana bermain dilakukan secara periodik/rutin.

ACKNOWLEDGE

Penelitian ini merupakan penelitian yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam skema penelitian dosen pemula.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, Lerbin R. 2005. *Kepuasan Pelanggan, Pengukuran dan Penganalisisan dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kebumen dalam Angka 2016*. Kebumen. BPS.
- Bambang P., Sri H., Agus. 2010. *Perbaikan Kualitas Layanan Jasa dengan Model Servqual Dimensi Kepariwisata dan Metode Quality Function Deployment (Studi Kasus PT X Tempat Wisata Wahana Permainan)*. Semarang: Undip.
- Cohen, Lou. 1995. *Quality Function Deployment: How to Make QFD Work for You*. USA: Addison-Wesley.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Kotler, Philip, & Armstrong, Gery. 2004. *Principles of Marketing (Tenth Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Meidy, Charly Lasut. 2004. *Evaluasi Perkembangan Pasar Kepariwisata Bunaken di Kota Manado Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi*. Tesis TPWK. Semarang: Undip.
- Sugiyama, A., Gima. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Guardiarya Intimarta.
- Suwantoro, Gamal. 2009. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Widiyanto, Ibnu. 2008. *Pointers: Metodologi Penelitian*. Semarang: BP Undip.
- Wijaya, Tony. 2011. *Manajemen Kualitas Jasa*. Yogyakarta: PT Index.
- Yamit, Zulian. 2010. *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonesia.
- <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6051?> Diakses pada 21 Juni 2017.
- <http://setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/> diakses pada tanggal 21 Juni 2017.
- <https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/06/17/090885282/pemerintah-daerah-banyuwangi-diminta-fokus-kembangkan-wisata> diakses pada tanggal 21 Juni 2017.
- <http://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/19/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 2017.
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2848011/produkt domestik-bruto-ri-tembus-rp-12406-triliun> diakses tanggal 21 Juni 2017.

PERAN SOCIAL CAPITAL DALAM MEMITIGASI PENGARUH ROLE STRESS TERHADAP JOB PERFORMANCE (Studi Kasus pada Profesi Akuntan di Kebumen, Puworejo, dan Purwokerto)

Arya Samudra Mahardhika, Anton Prasetyo
STIE Putra Bangsa Kebumen
email: mahardhika1988@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study was to analyze the effect of role stress consisting of role conflict and role ambiguity on job performance, and to analyze the role of social capital as a moderating variable in the relationship. Respondents from this study were accountant professions in Kebumen, Purworejo, and Purwokerto, sampling was done by purposive sampling with the criteria of the accounting profession who had worked for 1 (one) year, the sample studied was 65. The results of hypothesis testing using WarpPLS software 3.0 shows that role stress has a significant effect on job performance, but the coefficient of job ambiguity shows the opposite direction of the hypothesis. In addition, this study also found that social capital has a role in reducing the negative influence of role conflict on job performance, but its role cannot be proven in role ambiguity.

Keywords: *role conflict, role ambiguity, job performance, social capital*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan dalam perusahaan memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan perusahaan mencapai targetnya. Tugas profesi akuntan adalah mengelola segala hal berkaitan dengan keuangan perusahaan, mulai dari mencatat perencanaan, pengeluaran, maupun pemasukan perusahaan. Tipgos dan Trebby (1987) menyatakan bahwa akuntan manajemen merupakan profesi yang dianggap selalu tekanan mengalami pekerjaan. Tekanan yang timbul dalam profesi akuntan dapat disebabkan oleh jumlah pekerjaan, beban kerja yang sering tidak masuk akal terutama pada saat busy season, kecemasan atas konsekuensi karena kesalahan pekerjaan, dan komputerisasi catatan. Selain itu, jadwal kerja profesi juga dianggap tidak fleksibel, yang mana terkadang mereka harus bekerja di luar jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Greenhaus et al. (2000) menyatakan bahwa seseorang yang berada posisi jam kerja yang

tidak fleksibel akan lebih mudah mengalami konflik yang dapat memicu terjadinya stres.

Karyawan yang mengalami stres dalam pekerjaan mereka pada umumnya memiliki kecenderungan untuk komplain terhadap kebijakan perusahaan, kolega, manajemen, bahkan klien. Hal tersebut dapat berujung pada penurunan kinerja mereka (Churcill et al., 1975). Stres pada karyawan tidak hanya berdampak pada kinerja mereka, tetapi juga pada menurunnya emosi dan semangat kerja mereka (Viegel dan Pinsky, 1982 seperti yang dikutip oleh Chang dan Chang, 1993), serta depresi dan kecemasan (Caplan dan Jones, 1975). Salah satu sumber stres pada karyawan adalah *role stress* (Ningrum, 2012). Babin dan Boles (1996) menyatakan bahwa *role stress* memiliki dua komponen, yaitu *role conflict* dan *role ambiguity*.

Karyawan sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, termasuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan anggota lain di dalam perusahaan.

Hubungan sosial antara karyawan dengan lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi hasil kerja mereka, terlebih bagi karyawan yang bekerja di dalam sebuah kelompok. Hubungan yang baik dengan sesama karyawan akan membuat mereka merasa nyaman dalam bekerja sehingga diharapkan mereka dapat meningkatkan kinerja dan komitmen mereka terhadap perusahaan dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Hubungan antar karyawan dalam perusahaan sering disebut dengan modal sosial (*social capital*).

Menurut Leana dan Van Buren (1999); Leana dan Pil (2006), *social capital* ditandai dengan adanya pertukaran informasi (*information sharing*), kepercayaan bersama (*shared trust*), dan orientasi tujuan bersama (*collective goal orientation*). *Social capital* memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kognitif, dan relasional (Nahapiet dan Ghoshal, 1998). Dimensi struktural menggambarkan sejauh mana individu di dalam perusahaan saling berhubungan dan memiliki akses ke modal intelektual (*intellectual capital*) individu lainnya. Dimensi kognitif menggambarkan sejauh mana individu dalam perusahaan memiliki perspektif yang sama terhadap tujuan perusahaan. Dimensi relasional ditandai dengan adanya kepercayaan, timbal balik, dan intensitas emosional antar individu.

Konsep mengenai *social capital* pada umumnya dikaitkan dengan partisipasi sosial dan masyarakat serta kerjasama dan solidaritas. Secara lebih luas, konsep *social capital* dikaitkan dengan konsep hubungan sosial (*social cohesion*), kepercayaan dan balas budi antar-individu dalam komunitas, serta efektivitas institusi atau organisasi (Woolcock dan Narayan, 2000). Selanjutnya, Woolcock dan Narayan (2000) menyatakan ide dasar dari *social capital* adalah bahwa keluarga, teman, maupun rekan kerja dari seorang individu merupakan aset penting yang dapat diandalkan

bantuannya di saat ia mengalami masa krisis, tanpa mengharap imbalan. Dari ide dasar mengenai *social capital* tersebut dapat disimpulkan bahwa *social capital* yang tinggi dalam suatu kelompok akan sangat berperan dalam mengatasi ketegangan, perselisihan, maupun krisis-krisis lainnya yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *role stress* pada profesi akuntan (akuntan manajemen dan staf akuntan) terhadap kinerja pekerjaan mereka (*job performance*) yang dimoderasi oleh modal sosial (*social capital*). Penelitian terkait *role stress* terhadap *job performance* telah banyak dilakukan, akan tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidaklah konsisten (Chang dan Chang, 1993), di antaranya Schuler et al. (1977); Abramis (1994); Jackson dan Schuler (1985) menemukan pengaruh negatif antara *role stress* dan *job performance*, Behrman dan Perreault (1984); Michaels, Day, dan Jaochimsthaler (1987) menemukan pengaruh negatif antara *role ambiguity* dan *job performance*, namun *role conflict* memiliki pengaruh positif terhadap *job performance*. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menguji kembali pengaruh tersebut dengan memasukkan *social capital* sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan Woolcock (2000), penelitian terkait *social capital* telah dilakukan di berbagai bidang ilmu, yakni: pendidikan, kesehatan masyarakat, perkembangan ekonomi dan manajemen, serta manajemen dan organisasi. Kesamaan karakteristik dari sampel dalam penelitian-penelitian tersebut adalah adanya kebutuhan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lain dalam suatu tempat kerja (atasan, bawahan, maupun sesama rekan kerja). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa *social capital* berpengaruh positif terhadap penciptaan dan pertukaran informasi,

kinerja tim yang lebih baik, kinerja organisasional, mengurangi kecenderungan untuk keluar, dan meningkatkan keunggulan kompetitif. (Krause et al., 2007; Chow dan Chan, 2008; Monnavarian dan Amini, 2009; Roshental, 1997; Bolino et al., 2002). Walaupun demikian, sejauh pengetahuan terbaik peneliti, penelitian di literatur akuntansi terkait *social capital* masih sangat sedikit. Mengingat karakteristik akuntan yang membutuhkan interaksi dengan sesama akuntan dalam pekerjaannya, serta bukti-bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang memberikan dukungan bahwa *social capital* memiliki pengaruh pada penciptaan peningkatan hasil kerja, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait *social capital* di bidang akuntansi, untuk menguji apakah *social capital* dapat digeneralisasikan pada akuntan. Objek dari penelitian ini adalah profesi akuntan (akuntan manajemen dan staf akuntan) pada perusahaan-perusahaan swasta di Kebumen, Purworejo, dan Purwokerto.

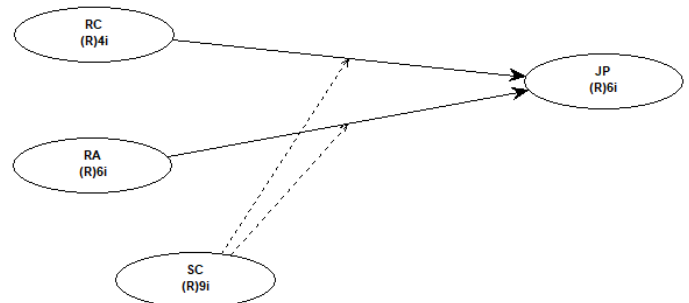
Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H₋₁ : *role conflict* berpengaruh negatif terhadap *job performance*
- H₋₂ : *role ambiguity* berpengaruh negatif terhadap *job performance*
- H₋₃ : *social capital* berpengaruh negatif pada hubungan antara *role conflict* dan *job performance*
- H₋₄ : *social capital* berpengaruh negatif pada hubungan antara *role ambiguity* dan *job performance*

METODE

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *role stress* dan *role ambiguity* sebagai variabel independen; *job performance* sebagai variabel dependen, dan *social*

capital sebagai variabel moderasi. Adapun model dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Model Penelitian

Role stress memiliki dua komponen, yaitu *role conflict* dan *role ambiguity*. Senatra (1980) mendefinisikan *role conflict* sebagai terjadinya dua (atau lebih) rangkaian tekanan secara simultan sehingga kepatuhan terhadap satu peran akan menyulitkan kepatuhan terhadap peran yang lainnya. Rizzo et al. (1970), seperti yang dikutip oleh Knight et al. (2007) mendefinisikan *role ambiguity* sebagai kurangnya pemahaman karyawan mengenai tanggung jawab pekerjaan dan apa yang diharapkan dari kinerja seorang karyawan. Pengukuran *role stress* dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Rizzo et al. (1970).

Campbell et al. (1993), seperti yang dikutip oleh Ohme dan Zacher (2015), mendefinisikan *job performance* sebagai kecakapan perilaku kerja terukur yang berada di bawah kendali karyawan dan memberikan kontribusi bagi tujuan perusahaan. Pengukuran *Job performance* dalam penelitian ini menggunakan self-rating instrument yang dikembangkan oleh Mahoney et al. (1965) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian Sholihin et al. (2000).

Pastoriza dan Ariño (2013) mendefinisikan *social capital* sebagai sumber daya yang merefleksikan karakter dari hubungan sosial seorang

individu di dalam suatu perusahaan. Pengukuran *social capital* dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Leana dan Pil (2006).

Penelitian ini menggunakan profesi akuntan yang berada di Kebumen, Purworejo, dan Purwokerto sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria profesi akuntan yang telah bekerja selama satu tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke perusahaan-perusahaan yang dituju serta meminta bantuan asisten peneliti, dengan terlebih dahulu meminta izin dari pimpinan atau pihak yang berwenang dalam perusahaan; serta menitipkan kuesioner pada kerabat peneliti untuk disebar di tempat mereka bekerja. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 150 kuesioner dan yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 kuesioner (*usable response rate* sebesar 43%).

Tabel 1 Data Demografi Responden

Keterangan		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	24	36,40%
	Perempuan	42	63,60%
	Total	66	100%
Jenis Pekerjaan	Jasa	21	31,80%
	Manufaktur	7	10,60%
	Dagang	32	48,50%
	Lainnya	6	9,10%
	Total	66	100%
Lama Bekerja	< 1 Tahun	0	0%
	1 Tahun	32	48,50%
	1-2 Tahun	9	13,60%
	> 2 Tahun	25	37,90%
	Total	66	100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *structural equation modeling* (SEM), aplikasi yang digunakan adalah *WarpPLS 3.0*. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai AVE sudah berada di atas syarat yang ditentukan yaitu $e^2 > 0,50$ dan *composite reliability* $e^2 > 0,70$ (lihat tabel 4), sehingga indikator dengan nilai loading antara 0,04–0,07 dalam penelitian ini tetap dipertahankan, namun sebanyak 19 indikator tidak dapat digunakan karena nilai loading-nya di bawah 0,03.

Tabel 2 Validitas Konvergen

	Item	Loading	p-Value	AVE
<i>Role stress</i>	RS_3	(0.782)	<0.001	0.588
	RS_4	(0.835)	<0.001	
	RS_5	(0.820)	<0.001	
	RS_6	(0.609)	<0.001	
<i>Role ambiguity</i>	RA_2	(0.673)	<0.001	0.580
	RA_3	(0.809)	<0.001	
	RA_4	(0.794)	<0.001	
	RA_5	(0.677)	<0.001	
	RA_7	(0.678)	<0.001	
	RA_8	(0.477)	<0.001	
<i>Job performance</i>	JP_1	(0.672)	<0.001	0.521
	JP_2	(0.758)	<0.001	
	JP_3	(0.750)	<0.001	
	JP_4	(0.556)	<0.001	
	JP_7	(0.554)	<0.001	
	JP_8	(0.569)	<0.001	
<i>Social capital</i>	SC_2	(0.699)	<0.001	0.527
	SC_3	(0.696)	<0.001	
	SC_4	(0.619)	<0.001	
	SC_7	(0.629)	<0.001	
	SC_8	(0.767)	<0.001	
	SC_9	(0.786)	<0.001	
	SC_11	(0.619)	<0.001	
	SC_12	(0.545)	<0.001	
	SC_13	(0.456)	<0.001	

Hair et al. (2014) menyatakan bahwa validitas diskriminan menunjukkan sejauh mana konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya berdasarkan standar empiris. Sholihin dan Ratmono (2013) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menilai apakah model pengukuran memenuhi syarat validitas diskriminan yaitu nilai akar kuadrat *average variance extracted* (AVE) yaitu kolom diagonal dan diberi tanda kurung harus lebih tinggi dari korelasi antar-variabel laten pada kolom yang sama. Nilai akar kuadrat AVE (kolom diagonal) lebih tinggi dari korelasi antar-variabel laten pada kolom yang sama.

Tabel 3
Reliabilitas Konsistensi Internal

	RC	RA	JP	SC	SC*RC	SC*RA
<i>Composite reliability</i>	0.849	0.844	0.811	0.868	0.890	0.917
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.761	0.776	0.719	0.827	0.898	0.908

Cooper dan Schindler (2011) menyatakan bahwa uji reliabilitas konsistensi internal dilakukan untuk menilai homogenitas antara item yang menyusun suatu konstruk. Kriteria yang digunakan untuk menilai reliabilitas konsistensi internal adalah nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 (Sholihin dan Ratmono, 2013). Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas konsistensi internal, yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* setiap konstruk di atas 0,70.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan SEM-PLS. Keterdukungan hipotesis dalam penelitian ini dilihat dari nilai signifikansi koefisien jalur. Terdapat empat hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Suatu hipotesis dinyatakan terdukung apabila $p\text{-value} < 0,05$ (signifikan pada tingkat 5%). Tabel 4 menyajikan

ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

		Koefisien Jalur	P-Values	Keterangan
H1	RC → JP	-0,244	0,018	Terdukung
H2	RA → JP	0,255	0,014	Tidak terdukung
H3	SC*CR	-0,226	0,027	Terdukung
H4	SC*RA	-0,065	0,297	Tidak terdukung

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa *role conflict* dan *role ambiguity* signifikan berpengaruh pada *job performance*, namun *role ambiguity* menunjukkan arah koefisien yang berlawanan dari hipotesis. Selain itu dapat dilihat bahwa *social capital* memiliki peranan dalam memitigasi pengaruh negatif *role conflict* terhadap *job performance* namun tidak ditemukan bukti pada *role ambiguity*.

PENUTUP

Simpulan

Role conflict berpengaruh secara negatif terhadap *social capital*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,244 dan nilai signifikansi $p\text{-value}$ 0,018 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 terdukung. *Role ambiguity* berpengaruh secara positif terhadap *social capital*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,255 dan nilai signifikansi $p\text{-value}$ 0,014 ($< 0,05$), walaupun demikian arah koefisien menunjukkan tanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak terdukung.

Social capital berpengaruh secara negatif pada hubungan antara *role conflict* dan *job performance*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien -0,266 dan nilai signifikansi *p-value* 0,027 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terdukung. *Social capital* berpengaruh secara negatif pada hubungan antara *role ambiguity* dan *job performance*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien -0,065 dan nilai signifikansi *p-value* 0,297 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 tidak terdukung.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah cakupan wilayah penelitian sehingga hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis variabel anteseden dan konsekuensi dari *social capital* khususnya di bidang akuntansi.

ACKNOWLEDGE

Penelitian ini merupakan penelitian yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam skema Penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR RUJUKAN

- Abramis, D.J. 1994. Work Role Ambiguity, Job Satisfaction, and Job Performance: Meta-Analyses and Review. *Psychological Reports*, 75: 1411–1433.
- Adler, P.S. dan S. Kwon. 2002. Social Capital: Prospect for a New Concept. *Academy of Management Review*, 27: 17–40.
- Babin, B.J. dan Boles, J.S. 1996. The Effects of Perceived Co-Worker Involvement and Supervisor Support on Service Provider Role Stress, Performance and Job Satisfaction. *Journal of Retailing*, 72(1): 57–75.
- Behrman, D.H. dan Perreault, W.D. 1984. A Role Stress Model of the Performance and Satisfaction of Industrial Salesperson. *Journal of Marketing*, 48(4): 9–21.
- Bolino, M.C., W.H. Turnley, dan J.M. Bloodgood. 2002. Citizenship Behavior and the Creation of Social Capital in Organizations. *Academy of Management Review*, 505–522.
- Caplan, R.D. dan Jones, K.W. 1975. Effect of Work Load, Role Ambiguity and Type A Personality on Anxiety, Depression, and Heart Rate. *Journal of Applied Psychology*, 60: 713–719
- Chang, T.Y. dan Chang, Y.L. 1993. The Relation between Role Stress and Job Performance: an Empirical Study of Travel Agents. *Seminar on Sustainable Management of Tourism Leisure and Catering Industry*, 209–217.
- Chow, W.S. dan L.S. Chan. 2008. Social Capital, Social Trust and Shared Goals in Organizational Knowledge Sharing. *Information & Management*, 45 (7): 458–465.
- Churchill, G.A., Walker, O.C. dan Ford, N.M. 1975. Organizational Determinants of the Industrial Salesman's Role Conflict and Ambiguity. *Journal of Marketing*, 39: 32–39.
- Fisher, R.T. 2001. Role Stress, the Type A Behaviour Pattern, and External Auditor Job Satisfaction and Performance. *Behavioral Research in Accounting*, 13: 143–170.

- Greenhaus, J. dan Parasuraman, S. 1986. *A work-nonwork interactive perspective of stress and its consequences*. In J.M. Ivancevich and D.C. Ganster (Eds.), *Job Stress: From Theory to Suggestion*. New York: Haworth Press.
- Jackson, S.E. dan Schuler, R.S. 1985. A Meta-Analysis and Conceptual Critique of Research on Role Ambiguity and Role Conflict in Work Setting. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 36: 16–78.
- Knight, D.K., Kim, H.J. dan Crutsinger. 2007. Examining the Effect of Role Stress on Customer Orientation and Job Performance of Retail Salespeople. *International Journal of Retail and Distribution Management*. 35(5): 381–392.
- Krause, D.R., R.B. Handfield, dan B.B. Tyler. 2007. The Relationship between Supplier Development, Commitment, and Social Capital Accumulation and Performance Improvement. *Journal of Operations Management*, 25 (2): 528–545.
- Lamber, V. dan Lambert, C. 2001. Literature Review of Role Stress/Strain on Nurses: An International Perspective. *Nursing and Health Science*. 3(1): 161–172.
- Lau, C. dan Sholihin, M. 2005. Financial and Nonfinancial Performance Measures: How do They Affect Job Satisfacton? *The British Accounting Review*. 37: 389–413.
- Leana, C.R. dan F.K. Pil. 2006. Social Capital and Organizational Performance: Evidence from Urban Public Schools. *Organizational Science*, 17 (3): 353–366.
- Leana, C.R. dan H.J. Van Buren. 1999. Organizational Social Capital and Employment Practices. *Academy of Management Review*, 24 (3): 538–555.
- Leigh, J.H., Lucas, G.H. Jr., dan Woodman, R.W. 1998. Effects of Perceived Organizational Factors on Role Stress-Job Attitude Relationships, *Journal of Management*, 14 (1): 41–58.
- Michaels, W.L., Day, A.J. dan Joachimsthaler, E.A. 1987. Influence of Formalization on the Organizational Commitment and Work Alienation of Salespeople and Industrial Buyers. *Journal of Marketing Research*, 25: 376–383.
- Monnavarian, A. dan A. Amini. 2009. Do Interactions Within Networks Lead to Knowledge Management? *Business Strategy Series*, 10 (3): 139–155.
- Nahapiet, J. dan S. Ghoshal. 1998. Social Capital, Intellectual Capital, and Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23: 242–266.
- Ohme, M. Dan Zacher, H. 2015. Job Performance Ratings: The Relative Importance of Mental Ability, Conscientiousness, and Career Adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 87:161–170.
- Oxoby, R. 2009. Understanding Social Inclusion, Social Cohesion, and Social Capital. *International Journal of Social Economics*, 36 (12): 1133–1152.
- Pastoriza, D. dan Ariño, M.A. 2013. Does the Ethical Leadership of Supervisor Generate Internal Modal Sosial? *Journal of Business Ethics*. 118:1–12.
- Rizzo, J.R., House, R.J. dan Lirtzman, S.I. 1970. Role Conflict and Ambiguity in Complex Organizations. *Administrative Quarterly*, 15: 150–163.
- Rosenthal, E.A. 1997. Social Networks and Team Performance. *Team Performance Management*, 3 (4): 288–294.
- Schuler, R.S., Aldag., R.J., dan Brief, A.P. 1977. Role Conflict and Ambiguity: A Scale

- Analysis. *Organizational Behavior and Human Performance*, 20: 111–128.
- Senatra, P.T. 1980. Role Conflict, Role Ambiguity, and Organizational Climate in a Public Accounting Firm. *The Accounting Review*, 55(4): 594–603.
- Sholihin, M. dan Ratmono, D. 2013 *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Sholihin, M., Pike, R., dan Mangena, M. 2010. Reliance on Multiple Performance Measures and Manager Performance. *Journal of Accounting Research*, 11 (1): 24–42.
- Stamper, C.L. dan Johlke, M.C. 2003. The Impact of Perceived Organizational Support on the Relationship between Boundary Spanner Role Stress and Work Outcomes. *Journal of Management*, 29(4): 569–588.
- Tipgos, M.A. dan J.P. Trebby. 1987. Job-Related Stresses and Strains in Management Accounting. *The Journal of Applied Business Research*, 8–14.
- Tsai, W. dan S. Ghoshal. 1998. Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks. *Academy of Management Journal*, 41 (4): 464–476.
- Vandenberghe, C., Panaccio, A., Bentein, K., Mignonac, K., dan Roussel, P. 2011. Assessing Longitudinal Change of and Dynamic Relationship among Role Stressors, Job Attitudes, Turnover Intention, and Well Being in Neophyte Newcomers. *Journal of Organizational Behavior*, 32(4): 652–671.
- Walker, G., B. Kogut, dan W. Shan. 1997. Social Capital, Structural Holes, and the Formation of an Industry Network. *Organizational Science*, 8: 109–125.
- Wetzels, M., de Ruyter, K. dan Bloemer, J. 2000. Antecedent and Consequences of Role Stress of Retail Sales Person. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 7: 65–75.
- Woolcock. 2000. The Rise and Routinization of Social Capital, 1988-2008. *Annual Review of Political Science*, 13: 469–487.
- Woolcock, M. dan D. Narayan. 2000. Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15 (2): 225–249.

DAMPAK MEA TERHADAP INVESTASI, EKSPOR-IMPOR DAN PENGGUNAAN TENAGA KERJA INDONESIA

Nur Khasanah, Prihartini Budi Astuti, Ika Neni Kristanti

e-mail: _____

Abstract: This research attempts to analyze the effects of the economic integration of the ASEAN Economic Community (AEC) which was implemented since 2015. The impact analyzed is focused on investments made in Indonesia, both investments made by foreign investors and domestic investors. Another thing that was also highlighted in this study was the flow of exports and imports. This was also investigated because one of the policies contained in the agreement of the ASEAN economic community was the elimination of international trade barriers. In addition to the two things above, researchers also analyzed the influence of the ASEAN economic community on the use of labor in Indonesia. The data analyzed in this study are secondary data obtained from the relevant agencies. The method used in this study is a different sample pair test. This method is used because the research conducted is comparing the conditions of investment, export-import and use of labor in Indonesia before and after the economic integration of the ASEAN Economic Community. At the end of this study, researchers will provide recommendations to the government regarding what should be done by the government to optimize investment activities, exports and use of local labor in Indonesia.

Keywords: ASEAN Economic Community, investment, import-export, use of labor

1.1 Latar Belakang

Negara-negara yang tergabung dalam integrasi ekonomi ASEAN telah menyepakati untuk diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA sejak akhir tahun 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA memiliki dampak positif sekaligus negatif yang dirasakan oleh seluruh negara anggota MEA. Dampak positifnya adalah semakin lancarnya arus ekspor-impor barang dan jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal karena hambatan-hambatan perdagangan internasional yang ada lebih diringankan bahkan dihilangkan. Kondisi tersebut merupakan suatu peluang dan juga sebagai ancaman. Peluang bagi negara-negara yang bisa bersaing dengan anggota negara MEA yang lain dari sisi sumber daya manusia, kualitas produk, dan lain sebagainya. Ancamannya adalah ketika

negara MEA tidak mampu bersaing dengan negara anggota MEA yang lain.

Tidak berlakunya tarif ekspor impor untuk barang-barang tertentu seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh negara anggota MEA untuk bisa lebih banyak menjual produknya ke negara sesama anggota MEA. Setelah MEA berlaku, Indonesia berharap bisa meningkatkan ekspor yang dilakukan. Akan tetapi, saat ini yang terjadi adalah masyarakat Indonesia semakin gencar melakukan impor. Kondisi ini tentu berkebalikan dengan tujuan awal disepakatinya MEA oleh Indonesia. Bukti bahwa di Indonesia lebih banyak melakukan impor dari sebelum disepakatinya MEA adalah semakin banyaknya aktivitas perdagangan *online* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik yang berstatus mahasiswa maupun ibu rumah tangga dengan menjual barang-barang impor.

Beberapa hal yang memicu makin maraknya perdagangan *online* yang menjual barang-barang impor oleh masyarakat Indonesia adalah lemahnya daya saing produk lokal. Secara umum, kualitas produk dalam negeri lebih rendah dari kualitas produk luar negeri. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Indonesia semakin menyukai impor. Hal ini diperparah dengan harga jual produk impor yang murah. Harga yang semakin murah membuat masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah mampu membeli barang-barang impor. Hal ini tentu semakin meningkatkan aktivitas impor yang dilakukan. Bagaimana tidak jika dengan harga yang hampir sama masyarakat bisa mendapatkan barang impor yang kualitasnya lebih baik dari barang lokal.

Mengingat dengan tumbuhnya investasi yang baik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, berlakunya integrasi ekonomi MEA tidak hanya diharapkan menguntungkan di bidang ekspor dan impor saja, tapi di bidang investasi pun diharapkan akan menguntungkan negara Indonesia. Hal ini terjadi karena salah satu kesepakatan yang tertuang dalam integrasi ekonomi MEA pun membahas mengenai kemudahan arus investasi yang akan dijalankan di negara-negara anggota MEA. Peluang sekaligus ancaman pun dihadapi oleh Indonesia pada saat ini. Peluangnya adalah ketika Indonesia berhasil mengundang investor asing lebih banyak ke Indonesia, maka jumlah investasi yang ada di Indonesia pun akan meningkat tajam. Akan tetapi sebaliknya, jika negara anggota MEA lain jauh lebih menarik dalam menawarkan negaranya untuk berinvestasi maka investor dari dalam negeri pun bisa saja akan memilih untuk berinvestasi di luar negeri. Apabila jumlah investasi turun, ini berdampak pada meningkatnya pengangguran di Indonesia.

Selain dua hal tersebut, dalam kesepakatan MEA pun tertuang mengenai kesepakatan kemu-

dahan arus tenaga kerja antara anggota negara MEA. Artinya, jika warga negara Indonesia bisa memanfaatkan kesempatan yang ada, mereka bisa bekerja di negara-negara anggota MEA manapun dengan lebih mudah. Akan tetapi, jika masyarakat tidak bisa memanfaatkan peluang yang ada maka MEA merupakan sebuah ancaman untuk Indonesia karena Indonesia akan diserbu oleh tenaga kerja asing jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Berdasarkan pada kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada dampak integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap investasi, ekspor-impor dan penggunaan tenaga kerja di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Integrasi ekonomi MEA beserta pengaruhnya terhadap investasi di Indonesia.
2. Integrasi ekonomi MEA beserta pengaruhnya terhadap penggunaan tenaga kerja di Indonesia.
3. Integrasi ekonomi MEA beserta pengaruhnya terhadap ekspor-impor di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan permasalahan perlu dilakukan agar penelitian fokus dan terarah. Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut.

1. Investasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah investasi asing yang masuk ke Indonesia maupun investasi dalam negeri yang dilakukan di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukan MEA.
2. Ekspor-impor yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ekspor-impor yang dilakukan

oleh Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukan MEA.

3. Penggunaan tenaga kerja yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan tenaga kerja lokal sebelum dan sesudah diberlakukan MEA.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Klasik tentang Perdagangan Internasional

1. Pandangan Merkantilis mengenai perdagangan

Salvator (1997) mengatakan bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan atau logam mulia khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Hal tersebut membuat pemerintah mendorong untuk menggunakan seluruh kekuatannya untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, khususnya impor barang mewah. Akan tetapi, karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor dan karena jumlah emas dan perak tetap pada suatu saat tertentu, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain. Oleh karena itu, merkantilis menyebarkan nasionalisme ekonomi dan percaya bahwa di sini akan timbul konflik kepentingan nasional.

Salvator (1997) mengutip pernyataan Smith mengenai perdagangan internasional yang dilakukan secara suka rela. Dua negara akan melakukan perdagangan suka rela jika kedua negara tersebut memperoleh keuntungan. Jika salah satu negara memperoleh keuntungan dari perda-

gangan internasional sedangkan satu negara mengalami kerugian, maka hal ini akan mendorong penolakan terhadap perdagangan.

2. Keunggulan Absolut

Salvator (1997) mengatakan bahwa jika sebuah negara lebih efisien dari pada negara lain atau memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan internasional dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan barang yang memiliki kerugian absolut. Melalui cara ini sumber daya yang ada di kedua negara tersebut dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. *Output* yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam *output* ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

3. Keunggulan Komparatif

Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi atau memiliki kerugian absolut, namun masih bisa melaksanakan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

4. Biaya Relatif

Menurut David Ricardo dalam Nopirin, (2010), titik pangkal teori perdagangan interna-

sional adalah teorinya tentang nilai atau *value*. Menurut Ricardo nilai atau *value* suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar-negara akan timbul jika masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang kecil.

2.1.2 Teori Modern tentang Perdagangan Internasional

1. Faktor Proporsi (Hecksher & Ohlin)

Hecksher & Ohlin dalam Nopirin (2010) menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada negara lain, sedangkan negara lain memiliki modal lebih banyak dari pada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

2. Kesamaan Harga Faktor Produksi

Inti dari teori ini adalah bahwa perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor produksi sama di beberapa negara. Mengacu pada teori faktor proportions Hecksher Ohlin, selama negara A memperbanyak produksi barang X akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurang produksi barang Y berarti makin sedikitnya permintaan akan kapital. Hal ini akan cenderung menurunkan upah (harga dari pada tenaga kerja) dan menaikkan harga dari pada kapital (*rate of return*).

3. Teori Permintaan dan Penawaran

Pada prinsipnya, perdagangan antar-dua negara timbul karena adanya perbedaan dalam per-

mintaan maupun penawaran. Perbedaan permintaan ini bisa disebabkan oleh pendapatan dan selera misalnya, sedangkan perbedaan penawaran dikarenakan misalnya karena perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas.

2.1.3 Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama berikut (Sunariyah, 2011: 4).

1. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni, dan *real estate*.
2. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*) adalah aktiva finansial yang berwujud surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas.

Ada beberapa alasan orang berinvestasi (Zvi Bodied and Alex Kane, 2006 dalam Andrianik, 2012:20).

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindari diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak milik akibat adanya inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak. Di beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberitahuan fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada usaha tertentu.

2.1.4 Tenaga kerja

Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia antara 15–64 tahun.

Menurut simanjuntak (2005), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah dan sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga, walaupun tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Menurut Sumarsono (2003:6) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia sanggup bekerja, di mana tenaga kerja ini meliputi semua orang yang bekerja baik untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarganya yang tidak menerima imbalan dalam bentuk upah atau semua orang yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak adanya kesempatan kerja.

2.1.5 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

1. Definisi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu integrasi ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejah-

teraan. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya. MEA mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing. MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya. Akan tetapi pemerintahan Indonesia tetap masih melindungi tenaga kerja Indonesia dengan membuat syarat-syarat yang lebih ketat bagi warga negara asing yang akan bekerja di Indonesia. Contohnya adalah calon tenaga kerja yang berasal dari luar negeri harus mampu berbahasa asing dan harus memiliki sertifikasi lembaga profesi terkait di dalam negeri, (bbc.com).

2. Keuntungan MEA bagi Negara-Negara Asia Tenggara

Masyarakat Ekonomi ASEAN memiliki manfaat yang besar. Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, integrasi ekonomi ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara. International Labour Organization (ILO) merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta, (bbc.com). Artinya, dengan adanya MEA ini Indonesia memiliki kesempatan untuk dapat mengurangi pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nur Khasanah, dan Prihartini Budi Astuti (2016) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Dampak Mea Terhadap Ekspor Impor Indonesia*. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Nilai ekspor Indonesia setelah diberlakukannya MEA mencapai US\$12,63 miliar menurun 0,74 persen. Ekspor nonmigas Agustus 2016 mencapai US\$11,50 miliar, dibanding ekspor Agustus 2015 naik 2,76 persen. Sedangkan Nilai impor Indonesia Agustus 2016 mencapai US\$12,34 miliar turun 0,49 persen jika dibandingkan Agustus 2015. Impor nonmigas Agustus 2016 mencapai US\$10,58 miliar apabila dibandingkan Agustus 2015 naik 2,84 persen. Impor migas Agustus 2016 mencapai US\$1,76 miliar atau turun 16,71 persen jika dibandingkan Agustus 2015.

Secara umum penurunan nilai ekspor dan impor Indonesia yang terjadi disebabkan karena terjadi pelemahan kegiatan ekonomi global, permintaan maupun penawaran barang menurun, daya beli masyarakat menurun, investasi dalam negeri menurun, pembelanjaan pemerintah (*government spending*) menurun karena realisasi APBN saat ini tidak optimal.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dibuat untuk memberikan gambaran arah penelitian yang akan dilakukan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. H_1 : terdapat perbedaan kondisi ekspor yang ada di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.

2. H_2 : terdapat perbedaan kondisi impor yang ada di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.
3. H_3 : terdapat perbedaan kondisi penggunaan tenaga kerja yang ada di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.
4. H_4 : terdapat perbedaan kondisi investasi yang ada di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.

TUJUAN DAN MANFAAT

2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal sebagai berikut.

1. Menganalisis dampak diberlakukannya integrasi ekonomi MEA terhadap kondisi investasi di Indonesia.
2. Menganalisis dampak diberlakukannya integrasi ekonomi MEA terhadap kondisi penggunaan tenaga kerja di Indonesia.
3. Menganalisis dampak diberlakukannya integrasi ekonomi MEA terhadap kondisi ekspor-impor di Indonesia.

2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemberlakuan integrasi ekonomi, kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, perdagangan internasional dan kebijakan investasi.

2. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai integrasi ekonomi khususnya Masyarakat Ekonomi ASEAN, penggunaan tenaga kerja, ekspor dan impor serta investasi.

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbandingan tingkat investasi sebelum dan sesudah berlakunya integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), tingkat ekspor-impor yang dilakukan oleh Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), tingkat penggunaan tenaga kerja Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpulan data primer atau pihak lain. Data sekunder pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut (Siagian dan Sugiarto, 2006:17). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data atau catatan yang diperoleh dari Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Badan Koordinasi dan Penanaman Modal Indonesia.

4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi fokus untuk diamati oleh peneliti, sebagai atribut dari kelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan lainnya dalam kelompok tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah investasi, ekspor-impor dan penggunaan tenaga kerja.

2. Definisi operasional variabel

- a. Investasi
Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2011: 4).
- b. Ekspor-impor
Ekspor adalah aktivitas penjualan suatu produk ke luar negeri. Impor adalah aktivitas pembelian produk dari luar negeri.
- c. Penggunaan tenaga kerja
Menurut UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

4.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:41). Populasi dalam penelitian ini adalah

data investasi, data ekspor-impor, dan data penggunaan tenaga kerja di Indonesia.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006:73). Semakin banyak sampel, semakin representatif datanya, namun perlu diperhatikan juga masalah tenaga, dana, dan waktu. Menurut Arikunto (2002:112) untuk sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10–15%, atau 20–25%, atau lebih.

4.5 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah suatu teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *times series design*, yaitu desain penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan yang tidak menentu dan tidak konsisten.

4.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Dokumentasi. Menurut Sukardi (2003), metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti data investasi, data ekspor-impor dan data penggunaan tenaga kerja.

4.7 Rancangan Alat Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat investasi, tingkat ekspor-impor dan tingkat penggunaan tenaga kerja sebelum dan sesudah diberlakukannya integrasi ekonomi masyarakat ekonomi ASEAN. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan uji beda t-test dengan sampel berhubungan (*related samples*). Uji beda dengan sampel berhubungan dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon match pair test* yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 22. Menurut Sugiyono (2010), *Wilcoxon match pair test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berhubungan bila datanya berbentuk ordinal. Rancangan penelitian berbentuk *before after*. Jadi hipotesis penelitian merupakan perbandingan nilai sebelum dan sesudah ada perlakuan/*treatment*, untuk membuktikan ada tidaknya perubahan.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Gambaran Umum tentang Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk yang banyak. Penduduk yang padat merupakan sebuah peluang sekaligus ancaman bagi Indonesia. Penduduk menjadi peluang karena penduduk memiliki posisi ganda, yaitu sebagai tenaga kerja sekaligus konsumen. Jika sebuah negara memiliki tenaga kerja yang banyak, artinya negara tersebut memiliki potensi untuk memperoleh tenaga kerja yang harganya murah, karena semua tenaga kerja menginginkan untuk memperoleh pekerjaan agar bisa bertahan hidup. Akan tetapi jika melimpahnya tenaga kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup, maka hadirnya tenaga kerja yang melimpah tersebut justru menjadi ancaman bagi negara. Hal ini terjadi karena

tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan akan menganggur sehingga dia tidak memperoleh pendapatan untuk melakukan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya permasalahan tentang pengangguran ini bukan hanya menjadi permasalahan pribadi dan keluarga saja, tetapi juga menjadi permasalahan lingkungan dan juga negara. Menjadi permasalahan lingkungan karena menimbulkan biaya sosial bagi lingkungan sekitar. Hal ini menjadi permasalahan negara karena salah satu dampak pengangguran adalah meningkatnya angka kriminalitas yang bisa dilakukan oleh para penganggur.

Posisi penduduk sebagai konsumen membuat peluang bisnis di Indonesia semakin bagus, karena dengan penduduk yang banyak maka potensi penjualan produk pun akan meningkat. Hal ini didukung pula dengan disepakatinya integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) oleh negara Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN.

Selain permasalahan pengangguran yang diharapkan bisa segera teratasi setelah diberlakukannya MEA, masalah lain yang diharapkan bisa terselesaikan adalah masalah ekspor dan impor serta investasi.

4.2 Kondisi Ekspor dan Impor Indonesia Sebelum dan Sesudah Berlakunya MEA

Perdagangan bebas yang disepakati oleh negara-negara ASEAN mulai diberlakukan pada akhir 2015. Setelah diberlakukannya MEA, tingkat ekspor yang dilakukan oleh Indonesia masih mengalami fluktuasi, baik itu naik ataupun turun.

1. Ekspor

Fluktuasi ekspor yang dilakukan bisa dilihat dari data ekspor yang dirilis oleh berbagai media.

Sebelum MEA diberlakukan pada tahun 2013 sampai MEA telah diberlakukan tingkat ekspor yang dilakukan oleh Indonesia untuk produk primer selalu mengalami penurunan. Akan tetapi, tingkat ekspor pada produk manufaktur mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Tingkat ekspor yang dilakukan oleh Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Sebelum MEA ekspor Indonesia ke Singapura *stagnan* tetapi di tahun pertama diberlakukannya MEA tingkat ekspor Indonesia mengalami kenaikan. Namun sayangnya kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2017. Ekspor ke Malaysia dan Thailand pun mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Ekspor yang mengalami peningkatan adalah ekspor ke Filipina. Secara umum kondisi ini terjadi karena pergeseran selera konsumen.

Sebagian besar ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut disebabkan karena berubah-ubahnya selera konsumen, ketidakpastian tingkat kebutuhan konsumen, serta persaingan dengan negara-negara yang menghasilkan produk sejenis.

Perolehan hasil pengolahan data ekspor barang berdasarkan kelompok barang menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,249. Angka ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil perolehan uji statistik ekspor berdasarkan komoditi sebelum dan sesudah MEA menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,906 > 0,05. Selain itu pengujian terhadap data ekspor berdasarkan negara tujuan sebelum dan sesudah MEA menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,854 atau lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis 1 tidak dapat diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekspor sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.

2. Impor

Tingkat impor yang dilakukan oleh Indonesia sebelum dan sesudah MEA pun mengalami fluktuasi.

Impor barang konsumsi yang dilakukan oleh Indonesia selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berkonsumsi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, dan kemampuan berkonsumsinya dilakukan untuk membeli produk dari luar negeri. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena bisa membahayakan kondisi perekonomian dalam negeri, produk yang diciptakan oleh pengusaha lokal tidak begitu laku di pasaran. Harus dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, mulai dari peningkatan daya saing produk sampai efisiensi proses produksi agar harga produk lebih kompetitif di pasar domestik.

Impor terhadap barang bahan baku yang dilakukan oleh Indonesia pun mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini menggambarkan bahwa industri domestik Indonesia cukup tergantung dengan bahan-bahan impor. Sedangkan belanja barang modal yang dilakukan oleh Indonesia lebih fluktuatif dibandingkan dengan yang lain.

Impor pada barang konsumsi yang dilakukan oleh Indonesia secara umum mengalami penurunan sebelum MEA tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun kedua setelah diberlakukannya MEA. Kondisi yang relatif sama juga terjadi pada impor bahan baku atau penolong. Akan tetapi, pada barang modal kecenderungan impor yang dilakukan mengalami penurunan.

Impor yang dilakukan oleh Indonesia dari negara Singapura sebelum MEA cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu tetapi mengalami penurunan di tahun pertama diberlakukannya MEA dan meningkat lagi di

tahun 2017. Impor Indonesia dari Thailand menurun sebelum MEA, naik lagi pada tahun pertama setelah diberlakukannya MEA dan kembali menurun pada tahun 2017. Sedangkan aktivitas impor yang dilakukan oleh Indonesia dari Malaysia lebih fluktuatif dari waktu ke waktu.

Impor berdasarkan jenis barang sebelum dan sesudah MEA memperoleh angka signifikansi sebesar $0,842 > 0,05$. Impor berdasarkan kelompok barang sebelum dan sesudah MEA memperoleh angka signifikansi sebesar $0,249 > 0,05$ dan impor berdasarkan negara asal barang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,593 > 0,05$. Perolehan angka signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ membuktikan bahwa hipotesis ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan antara kondisi impor sebelum dan sesudah diterapkannya integrasi ekonomi MEA.

4.3 Kondisi Tenaga Kerja di Indonesia

Selain kondisi ekspor dan impor, penelitian ini pun fokus membahas tentang kondisi tenaga kerja Indonesia.

Terdapat peningkatan penyerapan tenaga kerja pada saat MEA telah diterapkan. Kondisi ini merupakan sebuah keuntungan yang dialami oleh Indonesia karena penerapan MEA.

Jumlah penduduk usia kerja mengalami peningkatan sebelum dan sesudah MEA. Penduduk yang memiliki pekerjaan pun mengalami peningkatan, sedangkan pengangguran yang ada di Indonesia mengalami penurunan.

Angka signifikansi penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah MEA sebesar $0,889 > 0,05$ dan bidang kerja sebelum dan sesudah MEA sebesar $0,68 > 0,05$. Analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kondisi tenaga kerja

sebelum dan sesudah MEA ditolak. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan kondisi tenaga kerja antara sebelum dan sesudah diberlakukannya MEA.

4.4 Kondisi Investasi di Indonesia

Selain masalah ekspor dan impor serta tenaga kerja, salah satu kesepakatan MEA adalah mengenai kemudahan arus investasi yang dilakukan di negara-negara anggota MEA. Oleh karena itulah peneliti pun tertarik untuk menganalisis perbedaan kondisi investasi sebelum dan sesudah MEA.

Secara umum investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri di dalam negeri mengalami peningkatan setelah diterapkannya MEA. Hal ini berarti Indonesia memperoleh manfaat dari diberlakukannya MEA.

Kenaikan investasi yang terjadi disebabkan oleh kebijakan baru yang diterapkan oleh Indonesia untuk memudahkan proses pengurusan investasi. Tujuan dari kebijakan ini untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja di Indonesia.

Negara dengan investasi terbanyak adalah Singapura dengan nilai 1281,1 pada sebelum MEA dan 2053,6 sesudah MEA. Investor dari MEA yang menempati peringkat kedua adalah Malaysia yaitu 100,7 pada sebelum MEA dan 271,9 setelah MEA.

Di beberapa daerah ada yang mengalami peningkatan investasi setelah diberlakukannya MEA, tetapi di daerah lain ada yang mengalami penurunan. Kenaikan maupun penurunan investasi yang terjadi lebih disebabkan oleh kondisi geografis wilayah, daya beli konsumen maupun tingkat inflasi yang terjadi.

Investasi asing terbesar terletak di Jawa Barat dengan jumlah 1767,4 sebelum MEA dan

1085,7 setelah MEA. Investasi yang terbesar kedua adalah Kalimantan Timur yaitu sebesar 798,6 sebelum MEA dan 242,4 sesudah MEA. Hampir di semua wilayah di Indonesia mengalami penurunan jumlah investasi setelah MEA.

Jenis investasi dalam negeri sebelum dan sesudah MEA memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis investasi sebelum dan sesudah MEA diterima. Analisis yang telah dilakukan menghasilkan bahwa jenis investasi asing sebelum dan sesudah MEA sebesar $0,903 > 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan kondisi jenis investasi asing sebelum dan sesudah MEA. Sedangkan data mengenai investasi menurut negara asal sebelum dan sesudah MEA sebesar $0,225 > 0,05$, artinya hipotesis ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan kondisi investasi menurut negara asal. Analisis data mengenai investasi menurut wilayah sebelum dan sesudah MEA menghasilkan angka signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada investasi menurut wilayah. Hasil olah data mengenai investasi asing menurut wilayah setelah MEA dan sebelum MEA menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,174 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan kondisi investasi asing menurut wilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianik. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Investasi Saham pada Perusahaan Farmasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Moneter, Buku I, Edisi ke-4*, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.

- Salvatore, Dominic. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-8, h. 137. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sony Sumarsono. 2003. *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja. Lembaga*. Jakarta: Penerbit FEUI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja*. Bogor: Diperbanyak oleh Ghalia Indonesia.

ANALISIS DAMPAK UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010–2016

Yusi Nur Irmalia, Hidayatul Khusnah, Endah Tri Wahyuningtyas
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis,
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: yusiirmalia19@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to analyze the firm size, audit opinion, and reputation of public accountant on audit delay. The data used in this research was secondary data, taken from the annual report 2010 to 2016 of mining companies listed at the Indonesia Stock Exchange. The samples consist of 133 firms from 2010 through 2016 and still listed. The analysis tools to test hypothesis are logistic regression analysis by using SPSS 20 with the degree of significance at 0.05. The empirical result of the study show that the firm size, audit opinion, and reputation of public accountant simultaneously have a positive influence on audit delay. The firm size has no positive effect on audit delay. While audit opinion, and reputation of public accountant have a positive influence on audit delay.

Keywords: firm size, audit opinion, reputation of public accountant, and audit delay

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional.

Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya (Trisnawati dan Estralia, 2008).

Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan pada periode tertentu selalu dinantikan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan *go public* tersebut waktu pelaporannya tidak boleh melebihi dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Bapepam yaitu 90 hari atau pada akhir bulan ketiga

setelah penutupan tahun buku. Hal ini sesuai dengan keputusan Bapepam No. 36/PM/2003 tentang kewajiban laporan berkala yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Namun, auditor juga memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya.

Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan audit menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit delay*. Semakin lama *audit delay* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya (Puspitasari, E. & Sari, A.N., 2012).

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Aryati (2005) menyatakan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* yang melewati batas waktu ketentuan Bapepam dan LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar publikasi laporan keuangan tepat waktu antara lain; ukuran perusahaan, opini audit, reputasi kantor akuntan publik dari hasil audit periode sebelumnya.

Beberapa peneliti terdahulu menyebutkan ketepatan waktu dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan auditor independen tersebut dengan istilah *audit delay*. Berikutnya faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu opini audit. Opini audit diperkirakan memengaruhi *audit delay*. *Audit delay* semakin panjang jika perusahaan memperoleh pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Sementara pada perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit yang lebih cepat (Ratnawaty dan Toto Sugiharto, 2005).

Faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi *audit delay* selain opini audit yaitu Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dan dalam praktik akuntan publik (Puspitasari, E. & Sari, A.N., 2012). Pengukuran KAP dibagi men-

jadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*. Hal tersebut menunjukkan reputasi dari KAP tersebut. Reputasi KAP dikatakan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Rachmawati, 2008). Ivena (2012) dan Oviek Dewi (2012) menyatakan faktor reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000) yang menyatakan bahwa reputasi KAP mempunyai pengaruh positif terhadap *audit delay*.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menginvestigasi pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010–2016.
2. Untuk menginvestigasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010–2016.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010–2016.
4. Untuk menginvestigasi pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010–2016.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Secara umum, pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan pengujian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada periode 2010–2016. Per 31 Desember 2016 jumlah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI saat ini sebanyak 19 SUB. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan selama tujuh tahun berturut-turut dari tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016 yang telah dipublikasikan.

Metode Pengolahan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengualifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010–2016.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis logistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model *logistic regression* dengan metode enter pada tingkat signifikansi (\pm)5%. *Logistic regression* digunakan untuk menguji ukuran perusahaan yang diproksi dengan *total asset* (X1), opini audit dengan kode *dummy* (X2), reputasi KAP afiliasi dengan KAP *big four* (X3).

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal -2 log likelihood (LL) block number = 1, sebesar 135.028, angka pada -2 log likelihood (LL) block number = 2, sebesar 133.065, dan angka pada -2 log likelihood (LL) block number = 3-4-5, masing-masing sebesar 133.032. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 log likelihood di block 2 dan block 3 sebesar $133.065 - 133.032 = 0.033$ dan mempunyai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang signifikan. Artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

2. Uji Wald

Variabel independen nilai *P value* uji *wald* (*sig*) $< 0,05$ artinya variabel tersebut mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y. X1 mempunyai nilai *sig wald* $0,161 > 0,05$ sehingga menerima H_0 atau berarti X1 tidak memberikan pengaruh parsial terhadap Y. X2 mempunyai nilai *sig wald* $0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 atau berarti X2 memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y. X3 mempunyai nilai *sig wald* $0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 atau berarti X3 memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai *cox & snell R square* dan *nagelkerke R square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *pseudo R-square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-square*.

Nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,377 dan *cox & snell R square* 0,277, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,377 atau 37,7% dan terdapat $100\% - 37,7\% = 62,3\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

4. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. *Hosmer and lemeshow test* adalah uji *goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Nilai *chi square* tabel untuk DF 8 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 15.50731306. Karena nilai *chi square hosmer and lemeshow* hitung $7.711 < \text{chi square table } 15.50731306$ atau nilai signifikansi sebesar 0,462 ($>0,05$) sehingga menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

5. Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di

antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar-variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar-variabel independen.

Hasil menunjukkan tidak ada nilai matriks korelasi antar-variabel yang lebih besar dari 0,9. Apabila terjadi hal yang demikian, maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

6. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya *audit delay* lebih dari 90 hari yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan *classification table*, jumlah sampel yang *audit delay* 0 sebanyak $26+24=50$. Yang benar-benar *audit delay* 0 adalah 26 dan yang seharusnya *audit delay* 0 namun berubah menjadi 1, sebanyak 24. Maka ketepatan model adalah $26/50=52,0\%$.

Jumlah sampel yang *audit delay* 1 sebanyak $8 + 75 = 83$. Yang benar-benar *audit delay* 1 sebanyak 75 dan yang seharusnya *audit delay* 1 menjadi 0 sebanyak 8. Maka ketepatan model adalah $75/83=90,4\%$. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(26+75)/133=75,9\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 75,9%.

7. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tahap akhir pengujian ini adalah uji koefisien regresi, di mana pada pengujian ini kita dapat mengetahui sejauh mana suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun variabel yang digunakan adalah penerapan ukuran perusahaan (X1), opini audit (X2), dan reputasi KAP (X3), sedangkan variabel dependennya *audit delay*.

Hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 5 persen. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut.

$$\ln P/1-P = 0,760 - 0,088 X_1 + 1,800 X_2 + 1,789 X_3.$$

Atau bisa menggunakan rumus turunan dari persamaan di atas sebagai berikut.

$$\text{Probabilitas} = \exp(0,760 - 0,088 X_1 + 1,800 X_2 + 1,789 X_3) / 1 + \exp(0,760 - 0,088 X_1 + 1,800 X_2 + 1,789 X_3).$$

H₁: Ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif secara simultan terhadap *audit delay*.

Jawaban terhadap hipotesis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah menerima H1 dan menolak H0 atau yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan semua variabel bebas terhadap Y oleh karena nilai *p value chi-square* sebesar 0,000 di mana $< \alpha$ 0,05 atau nilai *chi-square* hitung 43.071 $>$ *chi-square* tabel 7.814727903.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan, opini auditor dan reputasi kantor akuntan publik secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Iskandar (2013), Tiono dan Jogi (2013), dan Puspitasari dan sari (2013).

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hasil regresi pada ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai koefisien -0,088 yang berarti variabel ini menunjukkan arah negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Variabel X1 nilai signifikansinya 0,916 di atas signifikansi

0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis ke-2 dinyatakan tidak berhasil didukung.

Penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margareta (2011), Ferdianto (2011), Kartika (2009), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

H₃: Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Dari data penelitian diketahui bahwa dari 133 perusahaan sampel, 87 perusahaan memperoleh *unqualified opinion* dan sebanyak 46 perusahaan memperoleh pendapat *qualified opinion*. Kondisi tersebut yang menyebabkan hasil penelitian ini menjadi signifikan dan sesuai dengan logika teori. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) dan Sudaryanti (2009) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₄: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Hasil regresi pada reputasi KAP menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1.789 dengan probabilitas variabel sebesar 0,000 di bawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa H4 diterima, dengan demikian terbukti bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Demikian arah koefisien regresi pada reputasi KAP dalam penelitian ini bertanda positif. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa KAP mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini mendukung pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000), Utami (2006), dan Rachmawati (2009) yang menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil

ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik (KAP *big four*) akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien, sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. KAP *big four* memperoleh insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat juga merupakan cara KAP *big four* mempertahankan reputasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak yang memengaruhi *audit delay*, di mana yang dimaksud adalah ukuran perusahaan (*Ln-Size*), opini audit (*dummy*), reputasi KAP (*big four*). Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP berpengaruh positif secara simultan terhadap *audit delay*.
2. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*.
3. Opini audit memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*.
4. Reputasi KAP memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*.

SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan pertambangan pada hasil penelitian ini yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* adalah variabel opini audit dan reputasi KAP. Diharapkan pihak manajemen perusahaan memperhatikan dua faktor tersebut agar dapat mengurangi *audit delay* dalam pelaporan keuangan.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya memakai variabel bebas, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pergantian auditor.
3. Proksi yang digunakan untuk variabel independen tidak hanya satu proksi saja. Agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih luas lagi daripada penelitian ini.
4. Menggunakan data yang lebih baik lagi. Misalnya, data laporan keuangan yang bersumber dari perusahaan-perusahaan yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, A.N. & Anisykurlillah, I. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).
- Ahmad, R.A.R. & Kamarudin, K.A. 2003. Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *In Communication Hawaii International Conference on Business*. June, University of Hawaii-West Oahu.
- Angruningrum, S. & Wirakusuma, M.G. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. *e-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 251–270.
- Aryati, T. 2009. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay dan Timeliness. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 5(3), 271–287.
- Azhari, M. 2014. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay (Study Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral Dissertation*. Surabaya: STIESIA.
- Dewi, K.M. & Pamudji, S. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Dyer, J.C. & McHugh, A.J. 1975. The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, 204–219.
- Estrini, Dwi Hayu dan Herry Laksito. 2013. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009–2011)”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2.
- Halim, V. 2000. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 63–75.
- Hutomo, E.Y. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2013). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas*.
- Iskandar, M.J. & Trisnawati, E. 2010. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 175–186.
- Kartika, A. 2011. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2).
- Kusumawardani, F. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Lestari, D. & Lestari, D. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*.
- Lianto, N. & Kusuma, B.H. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 97–106.
- Margaretta S. 2011. Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2008–2010. *Doctoral Dissertation, BINUS*.
- Masian, I.C.I. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay Pasca-Implementasi IFRS Berdasarkan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Audit (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur dan Perbankan Terdaftar di BEI 2010–2015). *Doctoral dissertation, FE UMY*.
- Mawardi, R. 2016. Internal and External Company’s Factors on Audit Delay *Study from Indonesia Stock Exchange*.
- Modugu, P.K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O.J. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6), 46–55.
- Oviek, D. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Paramitasari, R., Astuti, B.C., & Dawam, M. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Prahesty, S., & Pamudji, S. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004–

2009. *Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Pramesti, H. & Dananti, K. 2012. Analisis Faktor-Faktor Audit Delay Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 11–22.
- Puspitasari, E. & Sari, A.N. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(1), 31–42.
- Rachmawati, S. 2009. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), PP-1.
- Ratnawaty, R. & Sugiharto, T. 2005. Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Memengaruhi. In *Proceeding*, Seminar Nasional PESAT 2005. Universitas Gunadarma.
- Respati, N.W. 2001. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktij Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Doctoral Dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Rochmah Ika, S. & Mohd Ghazali, N.A. 2012. Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424.
- Saputri, O.D. & Yuyetta, E.N.A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Sari, I.P., Satriawan, R.A., & Ilham, E. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2012. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1–15.
- Sunaningsih, S.N. & Rohman, A. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Tiono, I. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*, 1(2), 286-297.
- Trisnawati, Estralita dan Charistine. 2008. Pengaruh Opini Audit, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, Vol 8, hlm. 107–126
- Utami, W. 2006. Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*, 9.
- www.cnnindonesia.com diakses pada tanggal 9 November 2017.
- www.idx.co.id diakses pada tanggal 9 November 2017.
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 26 September 2017.
- www.sahamok.com diakses pada tanggal 26 September 2017.
- Yaacob, N.M. & Che-Ahmad, A. 2012. Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 167.

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR PERTAMBANGAN

Anita Handayani

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract: *Financial distress shows the condition of the company unable to fulfill its smooth obligations. Financial difficulties if not handled properly will bring the company into bankruptcy. Bankruptcy predictions can use the Altman, Springate, Grover, Zmijewski methods. The results showed that the accuracy of the Springate model predicts financial distress by 73% compared to other models. And sequentially followed by Altman's model of 54%, and the grover model of 35% and the last is the zmijewski model of 22%.*

Keywords: *bankruptcy, altman, grover, springate, zmijewski*

PENDAHULUAN

Financial distress menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa perusahaan dalam kebangkrutan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di mana perusahaan sudah tidak mampu lagi mengelola perusahaan dikarenakan kesulitan keuangan yang tinggi. Kebangkrutan perusahaan akan cepat terjadi apabila negara tempat perusahaan itu berada mengalami krisis ekonomi (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Kondisi *financial distress* ini bisa menimpa perusahaan mana saja tak terkecuali perusahaan tambang di Indonesia. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan pertambangan batu bara di BEI secara umum mengalami penurunan pada tahun 2014 (www.indonesia-investment.com). Kemudian Tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan, di mana 40 perusahaan pertambangan global mencatat kerugian bersih kolektif sebesar US\$27 miliar. Penurunan ini dikarenakan harga komoditas yang turun sebesar 25% dari tahun sebelumnya (www.pwc.com). Selain itu, tekanan pada sektor pertambangan disebabkan oleh minimnya permin-

taan impor batu bara dari global terhadap Indonesia berakibat pada anjloknya ekspor mineral dan batu bara (www.suara.com).

Menurut Prihantini (2013) menyatakan bahwa apabila perusahaan mengalami posisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan maka terdapat pihak yang dirugikan, pihak yang dirugikan merupakan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu pihak investor dan kreditor. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model untuk memprediksi pemicu dari kesulitan keuangan perusahaan sebelum perusahaan betul-betul mengalami kebangkrutan.

Model yang bisa digunakan untuk memprediksi keadaan *financial distress* yaitu model grover, zmijewski (1983), altman Z-score (1968), dan springate (1978). Menurut Prihantini (2013) model yang memiliki tingkat keakuratan dalam prediksi *financial distress* adalah model grover, springate, zmijewski, dan altman. Sedangkan menurut penelitian Kurniawati (2014) model yang akurat memperkirakan financial distress adalah model grover, springate, dan altman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini untuk mengetahui model yang lebih baik dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor

tambang di Indonesia dengan menggunakan metode grover, zmijewski, springate, dan altman.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Prabowo (2015) yang meneliti tentang analisis perbandingan model altman, springate, zmijewski untuk memberikan prediksi perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang delisting di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang mampu memprediksi kebangkrutan adalah model altman sebesar 71%, model springate 70%, dan model zmijewski 65%.

Penelitian Kurniawati dan Kholis (2014) yang meneliti tentang prediksi *financial distress* perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian pada penelitian tersebut yang mampu melakukan prediksi *financial distress* secara akurat secara berurutan yaitu model grover, model springate, dan model altman.

Sedangkan menurut penelitian dari Prihathini dan Ratnasari (2013) yang meneliti tentang prediksi kebangkrutan dengan model grover, altman, z-score, springate, dan zmijewski di perusahaan makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian model yang memiliki akurasi tinggi adalah model grover, springate, zmijewski, dan altman.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi kinerja perusahaan (Fahmi, 2011:22). Selain itu, menurut IAI (2002) laporan keuangan adalah informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2002) maka penerbitan laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Sebagai informasi untuk melakukan investasi dan pemberian kredit oleh potensial investor, investor, dan kreditor.
2. Untuk prospek perolehan kas dan dividen, penjualan atau bunga dari penerimaan, penebusan, atau pinjaman.
3. Informasi tentang sumber daya yang ada di perusahaan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu suatu keadaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. *Financial distress* berbeda dengan kebangkrutan karena kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak melalui prediksi *financial distress*.

Faktor penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut (Prabowo, 2015).

1. Kegagalan ekonomi
Pada kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan tidak bisa mencukupi biaya untuk kegiatan perusahaan.
2. Kegagalan usaha
Kegagalan usaha digunakan untuk mengumpulkan perusahaan yang telah menghentikan kegiatan operasinya yang dapat berdampak kerugian kreditor.

Model Prediksi Financial Distress

Model Altman

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model altman yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

(Rumus 1)

Keterangan:

X1: Modal kerja/total asset

X2: Laba yang ditahan/total asset

X3: Pendapatan sebelum pajak dan bunga/total asset

X4: Nilai pasar ekuitas/nilai buku dari utang

X5: Penjualan/total asset

Kriteria pengambilan keputusan model altman adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Keputusan Model Altman

Skor	Keputusan
$Z > 2,9$	Perusahaan sehat
$Z < 1,81$	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i> yang sangat tinggi dan berpeluang besar mengalami kebangkrutan.
$1,81 < Z \text{ Score} < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi <i>grey area</i> (peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang bisa diselamatkan dan mengalami kebangkrutan sama besarnya).

Model Springate

Model springate dikembangkan oleh Springate. Model springate adalah sebagai berikut.

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

(Rumus 2)

Keterangan:

X1 = Modal Kerja terhadap total aset

X2 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3 = Laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar

X4 = Penjualan terhadap total aset

Kriteria pengambilan keputusan model springate adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Keputusan Model Springate

Skor	Keputusan
$S < 0,862$	Perusahaan dalam kondisi financial distress.
$S > 0,862$	Perusahaan dalam keadaan sehat secara keuangan.

Model Grover

Model grover merupakan pengembangan dari model altman. Model ini dikemukakan oleh Jeffrey S Grover. Model grover adalah sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

(Rumus 3)

Keterangan:

X1 = Working capital/total assets

X3 = Earnings before interest and taxes/total assets

ROA = net income/total asset

Kriteria pengambilan keputusan dalam model grover adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Kriteria Pengambilan Keputusan Model Grover

Skor	Keputusan
$\leq - 0,02$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut
$\geq 0,01$	Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan

Model Zmijewski

Model keempat untuk melakukan prediksi kondisi keuangan perusahaan yaitu model zmijewski. Model ini dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1983. Model zmijewski adalah sebagai berikut.

$$\text{Score} = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

(rumus 4)

Keterangan:

X1 = Return on asset

X2 = Leverage (debt ratio)

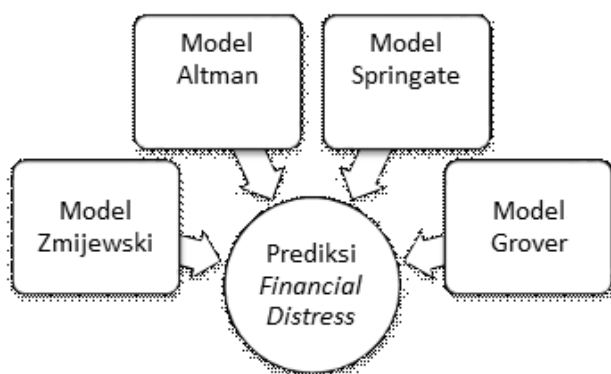
X3 = Likuiditas (current ratio)

Kriteria pengambilan keputusan untuk model zmijewski adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Kriteria Pengambilan Keputusan Model Zmijewski

Skor	Keputusan
> 0	Perusahaan potensi mengalami financial distress
< 0	Perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami financial distress

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis

1. Model altman paling mampu memprediksi *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Model springate paling mampu memprediksi *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Model zmijewski paling mampu memprediksi *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Model grover merupakan paling mampu memprediksi *financial distress* pada perusa-

haan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan data dalam bentuk angka untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk menganalisis model-model prediktor kesulitan keuangan perusahaan pertambangan yang di Indonesia.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ada di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera no 101 Gresik Kota Baru (GKB), Gresik.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu keseluruhan perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Di mana teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah laporan keuangan sektor pertambangan yang telah diaudit tahun 2015.

Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup tentang model yang digunakan untuk prediksi *financial distress* pada sektor pertambangan adalah sebagai berikut.

1. Model altman, model yang digunakan dengan menggunakan rumus (1), dengan kriteria:

Tabel 5 Model Altman

Skor	Keputusan
$Z > 2,9$	Perusahaan sehat
$Z < 1,81$	Perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat tinggi dan berpeluang besar mengalami kebangkrutan
$1,81 < Z \text{ Score} < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi <i>grey area</i> (peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang bisa diselamatkan dan mengalami kebangkrutan sama besarnya)

2. Model springate, yaitu model yang digunakan dengan menggunakan rumus (2) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 6 Model Springate

Skor	Keputusan
$S < 0,862$	Perusahaan dalam kondisi <i>financial distress</i>
$S > 0,862$	Perusahaan dalam keadaan sehat secara keuangan

3. Model grover, yaitu model yang digunakan dengan menggunakan rumus (3) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 7 Model Grover

Skor	Keputusan
$\leq - 0,02$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut
$\geq 0,01$	Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan

4. Model zmijewski, yaitu model yang digunakan dengan menggunakan rumus (4) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 8 Model Zmijewski

Skor	Keputusan
> 0	Perusahaan potensi mengalami <i>financial distress</i>
< 0	Perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i>

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan tambang yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 yang telah diaudit dan diperoleh dari www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yaitu neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari website bursa efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis deskriptif. Di mana teknik ini adalah dengan menjabarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing model yang digunakan yaitu model altman, springate, zwi jewski, dan grover untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tambang di Indonesia. Di mana langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan
2. Melakukan perhitungan sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini
3. Melakukan analisis dari setiap model
4. Melakukan peringkat model prediksi *financial distress*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Altman

Hasil penelitian menggunakan model altman adalah sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Penelitian Model Altman

Model Financial Distress	Prediksi Distress		Prediksi Non-Distress		Grey Area		Total
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	
Model Altman	20	54%	13	35%	4	11%	37

Sumber: lampiran, data diolah.

Berdasarkan Tabel 9 model altman mampu memprediksi perusahaan pertambangan di Indonesia yang mengalami distress sebesar 20 perusahaan dan yang non distress sebesar 13 perusahaan dan yang masuk dalam kriteria abu-abu sebesar 4 perusahaan.

Model Springate

Hasil penelitian dengan menggunakan model springate adalah sebagai berikut.

Tabel 10
Hasil Penelitian Model Springate

Model Financial Distress	Prediksi Distress		Prediksi Non-Distress		Grey Area		Total
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	
Model Springate	27	73%	10	27%	-	-	37

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan Tabel 10 model springate mampu memprediksi perusahaan pertambangan yang tercatat di Indonesia, perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 27 perusahaan dan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 10.

Model Grover

Hasil penelitian menggunakan model grover adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Hasil Penelitian Model Grover

Model Financial Distress	Prediksi Distress		Prediksi Non-Distress		Grey Area		Total
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	
Model Grover	13	35%	24	65%	-	-	37

Sumber: lampiran, data diolah.

Berdasarkan Tabel 11 model grover mampu memprediksi perusahaan pertambangan yang mengalami *financial distress* sebesar 13 perusahaan dan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 24.

Model Zmijewski

Hasil penelitian menggunakan model zmijewski adalah sebagai berikut.

Tabel 12
Hasil Penelitian Model Zmijewski

Model Financial Distress	Prediksi Distress		Prediksi Non-Distress		Grey Area		Total
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	
Model Zmijewski	8	22%	29	78%	-	-	37

Sumber: lampiran, data diolah.

Berdasarkan Tabel 12 model zmijewski mampu memprediksi perusahaan pertambangan yang mengalami *financial distress* sebesar 8 perusahaan dan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 29, sedangkan tidak ada yang masuk dalam kriteria *grey area*.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas maka ringkasan untuk hasil penelitian tentang model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tambang yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 13
Ringkasan Hasil Penelitian

Model Financial Distress	Prediksi Distress		Prediksi Non-Distress		Grey Area		Total
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%	
Model Altman	20	54%	13	35%	4	11%	37
Model Springate	27	73%	10	27%	-	-	37
Model Grover	13	35%	24	65%	-	-	37
Model Zmijewski	8	22%	29	78%	-	-	37

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan Tabel 13 di atas dari masing-masing model memiliki tiga prediksi yaitu prediksi *financial distress*, *non-financial distress*, dan *grey area*. Terlihat bahwa masing-masing model memiliki hasil yang bervariasi dalam memberikan gambaran kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Model yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* yang paling akurat adalah model springate yaitu sebesar 27 perusahaan atau 73% perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress*, sedangkan perusahaan yang tidak dalam kategori financial distress adalah 27% atau sebesar 10 perusahaan.

Perbandingan Model

Tabel 14
Perbandingan Model Prediksi Financial Distress

Model Prediksi Financial Distress	Tingkat Keakuratan	Peringkat
Model Springate	73%	1
Model Altman	54%	2
Model Grover	35%	3
Model Zmijewski	22%	4

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan semua perhitungan yang telah dilakukan kesimpulan yang bisa diambil adalah dari keempat model di atas, model yang mampu memberikan gambaran tentang kondisi financial distress perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia tahun 2015 adalah model springate, dengan tingkat keakuratan adalah sebesar 73%. Posisi kedua yaitu model altman dengan kemampuan prediksinya adalah 54%, urutan ketiga adalah model grover sebesar 35%, posisi terakhir adalah model zmijewski hanya sebesar 22% dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu, model springate adalah model yang paling mampu menunjukkan *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah model springate.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diangkat yang bersumber pada pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan empat model yang digunakan yaitu model springate, altman, zmijewski, dan grover memiliki hasil yang berbeda dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tambang di Indonesia.
2. Model springate memiliki tingkat keakuratan dalam memprediksi *financial distress* sebesar 73% dibandingkan dengan model yang lain. Secara berurutan diikuti oleh model altman sebesar 54%, model grover sebesar 35%, dan yang terakhir adalah model zmijewski sebesar 22%. Dengan demikian, model yang paling akurat adalah model springate.

Saran

Saran yang bisa digunakan untuk memenuhi khazanah penelitian yang berikutnya adalah da-

pat menambahkan jumlah periode penelitian yang lebih panjang dan menambah jumlah sampel penelitian yang lebih besar serta memasukkan kondisi makroekonomi, dan karakteristik industri dalam variabel penentu *financial distress* perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia dan Winny Herdiningtyas. 2002. Analisis Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 7, No.2.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis kinerja keuangan*. Bandung: Alfabeta
- <http://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pendapatan-usaha-tambang-batubara-turun-karena-harga-rendah/item/5384/> Diakses pada 15 Februari 2017, pukul 16.00.
- <http://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2016/indonesian/pwctahun-2015-sebagai-tahun-terburuk-bagi-sektor-pertambangan.html>, diakses pada 15 Februari 2017, pukul 15.00.
- <http://www.suara.com/bisnis/2016/02/07/203637/ini-2-penyebabindustri-pertambangan-nasional-terpukul>, diakses pada 15 Februari 2017, pukul 16.15.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawati dan Kholis. 2014. Analisis Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Call Paper Syariah Paper Accounting FEB UMS*, ISSN 2460-0784.
- Prabowo, dan Wibowo. 2015. Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI periode 2008–2013. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Vol. 1, No. 3, Juni 2015.
- Prihanthini dan Ratnasari. 2013. Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.2 2013.

ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014–2016

Siti Rodiyah

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

e-mail: _____

Abstract: This study aims to determine how the health of Sharia Commercial Banks using RGEC method. Data analysis technique used in this research is RGEC method and financial statement analysis. The type of qualitative descriptive research with quantitative data. The assessment factors on RGEC method are: risk profile using measurement indicators on credit risk factor (NPF) and liquidity risk (FDR), good corporate governance using data that has been processed and obtained from each sharia bank (self-assessment result), earnings using measurement indicators on ROA, NIM, ROE, and BOPO, capital using measurement indicators on CAR.

The results of this study indicate that banks that have healthy health status in 2014 to 2016 are BCA Syariah and BNI Syariah. While banks that are in fairly healthy condition consistently period 2014 until 2016 is Bank Muamalat and Bank Victoria Sharia. While other banks the level of health is quite volatile ie in a healthy and quite healthy.

Keywords: bank health level, RGEC method, sharia commercial bank

PENDAHULUAN

Dewasa ini, lembaga keuangan syariah telah banyak diminati oleh masyarakat luas. Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia tergolong sangat cepat, salah satu faktornya adalah dengan adanya keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Menurut Ismail (2010: 11) riba merupakan tambahan yang diambil atas adanya suatu utang piutang antara dua pihak atau lebih yang telah diperjanjikan pada saat transaksi. Mengingat Indonesia merupakan negara berkependudukan Muslim terbesar di dunia, sudah sewajarnya apabila lembaga keuangan syariah berkembang sangat cepat. Salah satunya adalah Bank Syariah, yang menjadi lembaga intermediasi pengelolaan dana.

Indonesia sangat mendukung mengenai perkembangan perbankan syariah yang terjadi saat ini. Hal tersebut ditandai dengan diterbitkannya peraturan perundang-undangan yang khusus mengenai perbankan syariah oleh Pemerintah Indonesia. Salah satunya ada pada UU RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut jenisnya bank syariah di Indonesia terdiri dari bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah. Berkat dukungan penuh pemerintahan Indonesia dalam memajukan perbankan syariah, saat ini pertumbuhan bisnis perbankan syariah semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir, menurut Ketua Umum Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Agus Sudiarto di Jakarta, Rabu (1/3/2017) dalam berita sindonews.com mengemukakan bahwa peningkatan aset perbankan syariah dari tahun 2015–

2016 meningkat sebesar 20,33%. Sedangkan dari sisi pembiayaan mengalami peningkatan mencapai 16,40% dari tahun sebelumnya. Posisi laba bersih dari tahun 2015–2016 tumbuh mencapai 17,36%.

Seiring dengan perkembangan sektor bank syariah yang sangat pesat, risiko yang akan dihadapi juga meningkat. Khabibatur dan Suhadak (2017) berpendapat kondisi perekonomian di Indonesia saat ini sensitif mengenai isu-isu bank yang bermasalah, tanpa terkecuali pada bank syariah. Beberapa tahun terakhir, di Indonesia sensitif mengenai berita NPF bank syariah yang semakin tinggi, dalam berita CCNIndonesia.com pada Kamis, 29/09/2016, otoritas jasa keuangan meminta pelaku industri perbankan syariah tetap berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dan tidak terlena dengan penurunan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).

Pasalnya, risiko kredit bermasalah meningkat seiring dengan perlambatan ekonomi global dan domestik. Berdasarkan Tri Wahyuningtyas, Endah (2015) menyatakan bahwa masih banyak bank syariah yang kurang mampu menggunakan dan mengelola modalnya untuk pembiayaan kepada pihak ketiga secara optimal sehingga berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. NPF bruto industri perbankan syariah pada Juli 2015 sebesar 4,89% dan meningkat sebesar 4,81% per Juli 2016. Oleh sebab itu, manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas perbankan. Selain itu, bank syariah juga harus bisa mempertimbangkan tingkat kesehatannya sehingga potensi krisis dapat dihindari. Menurut Lasta dkk. (2014) bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, dan membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter.

Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMELS. Namun saat ini Bank Indonesia telah melakukan perubahan faktor CAMELS menjadi RGEC untuk menilai kesehatan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, menggolongkan faktor penilaian menjadi empat faktor yaitu *risk profile, good corporate governance, earnings, and capital* yang disingkat dengan RGEC.

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan pendekatan RGEC pada periode 2014–2016.

TINJAUAN LITERATUR

A. Perbankan Syariah

Dalam UU RI No. 21 Tahun 2008 perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

B. Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

C. Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Selain itu, berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagai-

mana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank wajib dalam memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

D. Metode RGEC

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menggolongkan faktor penilaian menjadi empat faktor yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, and *capital* yang disingkat dengan RGEC. Faktor *asset quality* (A) *liquidity* (L) dan *sensitivity to market risk* (S) pada sistem CAMELS menjadi satu dalam faktor *Risk Profile* (R) pada RGEC. Faktor *management* (M) pada sistem CAMELS berubah menjadi faktor *good corporate governance* (GCG) yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, *fairness* (TARIF) pada sistem RGEC. Sedangkan Faktor *earning* (E) dan *capital* (C) pada sistem CAMELS tetap sama pada sistem RGEC.

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data kuantitatif. Pada penelitian ini menjelaskan objek (laporan tahunan dan laporan keuangan) yang diteliti dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran terhadap masalah yang telah diidentifikasi dan dilakukan

secara terinci terhadap bank umum syariah untuk mengategorikan bank tersebut dalam peringkat sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Suharsimi (2010:173) mengemukakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia periode 2014–2016. Dengan demikian, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sejak tahun 2014–2016 dan terdapat laporan tahunan dan laporan keuangan. Suharsimi (2010: 174) mengemukakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sample* atau sampel bertujuan.

Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut.

1. Terdaftar di Bank Indonesia sejak tahun 2014 sebagai anggota bank umum syariah.
2. Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2014–2016 yang dipublikasikan.
3. Memiliki data hasil *self-assessment good corporate governance* bank umum syariah.

Dari populasi tiga belas bank umum syariah maka yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah sebelas bank umum syariah.

C. Metode Pengolahan

Analisis data yang digunakan adalah metode RGEC dan analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan standar Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko (RGEC) atau model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko.

D. Analisis Data

Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

1. Risk Profile

a. Risiko kredit

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

b. Risiko likuiditas

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

2. Good Corporate Governance

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG tersebut di antaranya keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* menggunakan data hasil *self-assessment* yang telah tersedia pada laporan tahunan atau laporan GCG masing-masing bank umum syariah, peneliti tidak melakukan pengolahan data pada faktor GCG.

3. Earnings

a. ROA (Return on Assets)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001).

b. NIM (Net Interest Margin)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

c. ROE (Return on Equity)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

d. BOPO (Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

4. Capital

CAR (Capital Adequacy Ratio)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(SE/BI/NO.3/30/DPNP/2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

Penilaian bank umum syariah adalah suatu rangkaian penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Penilaian peringkat kesehatan bank berdasarkan faktor-faktor RGEC sebagai berikut.

1. Bank Muamalat

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan bank muamalat pada

Tabel 4.14 Peringkat Kesehatan Bank Muamalat Periode 2014–2016

BANK MUAMALAT										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	2	3	4	2	4	4	1	3	Cukup Sehat
2015	2	3	3	4	2	4	4	1	3	Cukup Sehat
2016	1	3	2	4	2	4	4	1	3	Cukup Sehat

tahun 2014–2016 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

2. Bank Victoria Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Victoria Syariah pada tahun 2014–2016 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.15 Peringkat Kesehatan Bank Victoria Syariah Periode 2014–2016

BANK VICTORIA SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	3	2	5	2	5	5	1	3	Cukup Sehat
2015	2	3	3	5	2	5	5	1	3	Cukup Sehat
2016	2	4	2	5	2	5	5	1	3	Cukup Sehat

3. Bank BRI Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank BRI Syariah pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mam-

Tabel 4.16 Peringkat Kesehatan BRI Syariah Periode 2014–2016

BANK BRI SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	3	2	4	1	4	5	1	3	Cukup Sehat
2015	2	2	2	3	1	3	2	1	2	Sehat
2016	2	2	2	3	1	3	1	1	2	Sehat

pu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

4. Bank BJB Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank BJB Syariah

pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.17
Peringkat Kesehatan BJB Syariah Periode 2014–2016

BANK BJB SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	2	2	3	1	4	1	1	2	Sehat
2015	2	4	3	4	1	4	5	1	3	Cukup Sehat
2016	2	3	3	5	1	5	5	1	3	Cukup Sehat

5. Bank BNI Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank BNI Syariah pada tahun 2014–2016 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan

kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.18
Peringkat Kesehatan BNI Syariah Periode 2014–2016

BANK BNI SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	1	3	2	2	1	3	1	1	2	Sehat
2015	1	3	2	2	1	3	1	1	2	Sehat
2016	1	2	2	2	1	3	1	1	2	Sehat

6. Bank Syariah Mandiri

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mam-

Tabel 4.19
Peringkat Kesehatan BSM Periode 2014–2016

BANK SYARIAH MANDIRI										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	2	2	5	1	5	5	1	3	Cukup Sehat
2015	2	2	2	3	1	3	3	1	2	Sehat
2016	2	2	1	3	1	3	3	1	2	Sehat

pu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

7. Bank Mega Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Mega Syariah pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut

mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan dalam kondisi bank yaitu (PK-2) dalam kondisi sehat. Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.20
Peringkat Kesehatan Bank Mega Syariah Periode 2014–2016

BANK MEGA SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	1	3	2	4	1	4	4	1	2	Sehat
2015	2	3	2	4	1	4	5	1	3	Cukup Sehat
2016	2	3	2	1	1	3	1	1	2	Sehat

8. Bank Panin Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Panin Syariah pada tahun 2014 dan 2015 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk meng-

hadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2016 dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.21
Peringkat Kesehatan Bank Panin Syariah Periode 2014–2016

BANK PANIN SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	1	3	1	2	2	3	1	1	2	Sehat
2015	1	3	2	3	2	4	1	1	2	Sehat
2016	1	3	2	4	2	4	4	1	3	Cukup Sehat

9. Bank Bukopin Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mam-

pu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.22
Peringkat Kesehatan BSB Periode 2014–2016

BANK SYARIAH BUKOPIN										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	3	2	4	2	4	3	1	3	Cukup Sehat
2015	2	3	2	3	2	3	1	1	2	Sehat
2016	2	3	2	3	2	3	1	1	2	Sehat

10. Bank BCA Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank BCA Syariah pada tahun 2014–2016 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara

umum sehat sehingga dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Terdapat peringkat rasio dalam kondisi kurang sehat (PK-4) yaitu ROE pada tahun 2014–2016. Akan tetapi, tidak berpengaruh dominan terhadap peringkat Bank BCA Syariah secara keseluruhan.

Tabel 4.23
Peringkat Kesehatan BCA Syariah Periode 2014–2016

BANK BCA SYARIAH										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	1	3	1	3	2	4	2	1	2	Sehat
2015	1	3	1	3	2	4	2	1	2	Sehat
2016	1	3	1	3	2	4	2	1	2	Sehat

11. Bank Maybank Syariah

Nilai peringkat rasio tersebut menunjukkan bahwa predikat kesehatan Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2014 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan dalam kondisi sehat (PK-2). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu untuk meng-

hadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi cukup sehat (PK-3). Hal tersebut mengindikasikan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis bank dan faktor lainnya.

Tabel 4.24
Peringkat Kesehatan Maybank Syariah Periode 2014–2016

MAYBANK SYARIAH INDONESIA										
Tahun	NPF	FDR	GCG	ROA	NIM	ROE	BOPO	CAR	Rata-Rata	Peringkat
2014	2	5	2	1	1	3	1	1	2	Sehat
2015	2	4	3	5	1	5	5	1	3	Cukup Sehat
2016	2	5	3	5	2	5	5	1	3	Cukup Sehat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada bank umum syariah periode 2014 sampai 2016 adalah sebagai berikut.

1. Bank umum syariah yang tergolong dalam kondisi yang sehat pada periode 2014 sampai 2016 antara lain adalah Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah. Terdapat beberapa rasio pada Bank BCA Syariah yang termasuk dalam kondisi kurang sehat, tetapi tidak memengaruhi tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.
2. Bank umum syariah yang tergolong dalam kondisi cukup sehat pada periode 2014 sampai 2016 antara lain adalah Bank Muamalat dan Bank Victoria Syariah.
3. Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Bukopin pada tahun 2014

dalam kondisi cukup sehat. Tetapi Hal tersebut terus membaik pada tahun 2015 dan 2016 karena tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dalam kondisi sehat.

4. Bank BJB Syariah dan Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2014 dalam kondisi sehat. Tetapi pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan karena Bank BJB Syariah memiliki tingkat kesehatan bank yang cukup sehat.
5. Bank Panin Syariah pada tahun 2014 dan 2015 dalam kondisi sehat. Tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan karena Bank Panin Syariah memiliki tingkat kesehatan bank yang cukup sehat.
6. Tingkat kesehatan Bank Mega Syariah cukup fluktuatif. Hal tersebut dapat terlihat pada tahun 2014 Bank Mega Syariah dalam kondisi sehat, kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu dalam kondisi cukup sehat. Kemudian membaik pada tahun 2016 dalam kondisi sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari Sita Nastiti dan Siti Maria Wardayati, 2015. "Review Implementation of Shariah Accounting Theory in Shariah Value Added: A Theoretical Study". *Global Journal of Business and Social Science*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Christian, F.J., Tommy, P., & Tulung, J. 2017. Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Harahap, A.M. 2016. Prediction of Financial Distress in Foreign Exchange Banking Firms Using Risk Analysis, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 33–44.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK 1 tentang *Penyajian Laporan Keuangan*
- Ismail. 2010. *Perbankan Syariah*. Surabaya: Kencana.
- <https://ekbis.sindonews.com/read/1184537/178/kinerja-perbankan-syariah-2016-tumbuh-positif-1488390865> (diakses, 5 Oktober 2017).
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/201609-29155920-78-162160/risiko-pembiayaan-macet-naik-ojk-minta-bank-syariah-was-pada> (di akses, 12 November 2017).
- Khalil, M. & Fuadi, R. 2016. Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) dalam Mengukur Kesehatan Bank pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012–2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 20–35.
- Lasta, H.A. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011–2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2).
- Nur Artyka, N. 2015. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011–2013. *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Peraturan Bank Indonesia No.11/33 /PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 4/1/PBI/2002 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional.
- Rizkiyah, K. & Suhadak, S. 2017. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 163–171.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/26/BPS Tanggal 27 Oktober 2003 tentang Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia.

- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Tevani, V.V. 2017. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan RGEC Periode 2010–2015. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Tri Wahyuningtyas, Endah. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *E-jurnal Manajemen Kinerja*, Vol. 1 No. 1. ISSN: 2407–7305.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Kebijakan Editorial

Jurnal Ekonomi dan Bisnis diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya secara berkala (setiap 6 bulan sekali) dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi hasil penelitian, artikel ilmiah kepada akademisi, mahasiswa, praktisi dan lainnya yang menaruh perhatian terhadap penelitian-penelitian dalam bidang ekonomi. Lingkup hasil penelitian dan artikel yang dimuat dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, yakni manajemen dan akuntansi.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis menerima kiriman artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penentuan artikel yang dimuat dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* dilakukan melalui proses *blind review* oleh editor *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan pemuatan artikel, antara lain: terpenuhinya syarat penulisan dalam majalah ilmiah, metode penelitian yang digunakan, kontribusi hasil penelitian dan artikel terhadap pengembangan pendidikan manajemen dan akuntansi. Penulis harus menyatakan bahwa artikel yang dikirimkan ke *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, tidak dikirim atau dipublikasikan dalam majalah atau jurnal ilmiah lainnya.

Editor bertanggung jawab untuk memberikan telaah konstruktif terhadap artikel yang akan dimuat, dan apabila dipandang perlu editor menyampaikan hasil evaluasi artikel kepada penulis. Artikel yang diusulkan untuk dimuat dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* hendaknya mengikuti pedoman penulisan artikel yang dibuat editor.

Pedoman Penulisan Artikel

Pedoman penulisan artikel dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* yang diharapkan menjadi pertimbangan para penulis.

Format

1. Artikel diketik dengan spasi ganda pada kertas A4 (210x297mm).
2. Panjang artikel maksimum 7000 kata dengan huruf Courier atau Classical Garamond 11–12 poin atau sebanyak 15 sampai dengan 20 halaman.
3. Margin atas, bawah, kiri, dan kanan sekurang-kurangnya 1 inci.
4. Semua halaman sebaiknya diberi nomor urut.
5. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, serta sumber kutipan.
6. Kutipan dalam teks menyebutkan nama belakang (akhir) penulis, tahun, dan nomor halaman jika dipandang perlu.

Contoh:

- a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis (David, 2014), jika disertai halaman (David, 2014: 125).
- b. Satu sumber kutipan dengan dua penulis (David dan Anderson, 2014).
- c. Satu sumber kutipan dengan lebih dari dua penulis (David dkk., 2014).
- d. Dua sumber kutipan dengan penulis yang sama (David, 2012, 2014), jika tahun publikasi sama (David, 2014a, 2014b).
- e. Sumber kutipan dari satu institusi sebaiknya menyebutkan singkatan atau akronim yang bersangkutan (BPS, 2014; Depnaker, 2014).

Isi Tulisan

Tulisan yang berupa hasil penulisan disusun sebagai berikut.

1. Abstrak, bagian ini memuat ringkasan artikel atau ringkasan penelitian yang meliputi masalah penelitian, tujuan, metode, hasil, dan kontribusi hasil penelitian. Abstrak disajikan di awal teks dan terdiri antara 200 sampai 400 kata (disajikan dalam bahasa Inggris). Abstrak diberi kata kunci (*keyword*) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel.
2. Pendahuluan, menguraikan kerangka teoretis berdasarkan telaah literatur yang menjadi landasan untuk mengembangkan hipotesis dan model penelitian.
3. Kerangka Teoretis, memaparkan kerangka teoretis berdasarkan telaah literatur yang menjadi landasan untuk mengembangkan hipotesis dan model penelitian.
4. Metode Penelitian, memuat pendekatan yang digunakan, pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, serta metode dan teknik analisis yang digunakan.
5. Analisis dan Pembahasan, berisi analisis data penelitian yang diperlukan dan pembahasan mengenai temuan-temuan serta memberikan simpulan penelitian.
6. Implikasi dan Keterbatasan, menjelaskan implikasi temuan-temuan dan keterbatasan penelitian dan jika perlu dapat memberikan saran untuk penelitian yang akan datang.
7. Daftar Referensi, memuat sumber-sumber yang dikutip dalam artikel. Hanya sumber yang diacu saja yang perlu dicantumkan dalam daftar referensi.